

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan dipaparkan hasil penelitian model pembelajaran sejarah berbasis Wayang Beber Pacitan untuk meningkatkan Kesadaran Budaya siswa SMA Negeri 1 Tulakan selama bulan Januari-April 2018. Hasil penelitian dan pembahasan ini dibagi menjadi empat kerangka utama, yaitu: *Pertama*, Deskripsi Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Tulakan; *Kedua*, yaitu Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Cerita Wayang Beber Pacitan Melalui CTL; *Ketiga*, Uji Efektivitas Model Pembelajaran; dan *Keempat*, pembahasan hasil penelitian dan pengembangan. Pembahasan terakhir pada bab ini yaitu hasil akhir yang didapat dari Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Cerita Wayang Beber Pacitan Melalui CTL.

Kedua, tahap pengembangan. Untuk tahap pengembangan model, penelitian ini menggunakan model pengembangan Borg & Gall yang disederhanakan oleh Sukmadinata. Tahap ini terdiri dari tiga sub-bagian, yaitu: 1) mendeskripsikan hasil validasi ahli atau pakar mengenai produk model pembelajaran sejarah yang dikembangkan; 2) mendeskripsikan hasil uji coba pelaksanaan model; serta 3) mendeskripsikan draft final model pembelajaran sejarah yang telah dikembangkan. *Ketiga*, tahap uji efektifitas. Pada tahap ini dijelaskan bagaimana produk pengembangan model pembelajaran sejarah dapat secara efektif untuk meningkatkan kesadaran budaya.

Uraian bagian-bagian diatas meliputi tahap pendahuluan, tahap pengembangan dan tahap uji efektifitas seperti berikut ini:

A. Hasil Studi Pendahuluan

Tahapan ini, peneliti telah melakukan studi pendahuluan di SMA Tulakan untuk mengetahui situasi dan kondisi pembelajaran sejarah. Hal-hal yang dilihat dan diteliti dalam studi pendahuluan meliputi: 1) kondisi pembelajaran sejarah yang berlangsung di sekolah; 2) kondisi kedisiplinan budaya peserta didik di sekolah; 3) kebutuhan akan model pembelajaran sejarah terintegrasi nilai-nilai wayang beber. Pada tahap deskripsi hasil studi pendahuluan ini, peneliti menggunakan metode

commit to user

kualitatif. Pengambilan data dengan cara studi lapangan, meliputi: observasi, wawancara mendalam (*in-dept interview*), dan angket. Studi pustaka (*literature review*) dengan melalui pencarian buku, jurnal, dokumen-dokumen sekolah, serta penelitian yang relevan ataupun sesuai dengan tema penelitian yang sedang dikaji dalam penelitian pengembangan ini.

a. Model Pembelajaran Sejarah di SMAN Tulakan

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri Tulakan yang merupakan salah satu sekolah menengah atas yang terletak di Desa Bungur, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. SMAN Tulakan berada di bawah naungan Dinas Pendidikan, Kebudayaan dan Olahraga. Untuk menunjang proses pembelajaran di SMAN Tulakan terdapat sarana prasarana yaitu, ruang kelas pada masing-masing tingkatan kelas, Lab. Komputer, Laboratorium, Perpustakaan, Mushola, dan lapangan Voly.

Visi SMAN Tulakan adalah:

Terwujudnya Sumber Daya Manusia Yang Sehat, Berprestasi, Berbudaya, Terampil dan Berbudi Pekerti Luhur. SMAN Tulakan saat ini menerapkan dua kurikulum yaitu Kurikulum menggunakan kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan *saintific*.

Pada kegiatan pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Yuli Purnomo, M.Pd selaku guru mata pelajaran Sejarah memberikan keterangan berkaitan dengan pembelajaran sejarah,

“Proses pembelajaran yang ditekankan pada mata pelajaran sejarah yaitu bagaimana membawa siswa untuk tertarik, mengelola kelas dengan efektif, penggunaan model pembelajaran tidak sering diterapkan karena saya hanya menggunakan beberapa model yang saya tahu yaitu model Jigsaw dan STAD (hasil wawancara, 24 Juli 2018).

Berkeaan dengan alasan dalam penggunaan model pembelajara tersebut yaitu :

“Penggunaan Model Jigsaw dan STAD yang digunakan dengan tujuan agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran karena siswa siswa menjadi aktif mencari dan juga berdiskusi. Sehingga hal ini penting karena siswa saling bekerjasama dengan kemampuan intelektual siswa yang berbeda – beda” (hasil wawancara, 24 Juli 2018)

Berkenaan dengan sumber belajar dan media yang digunakan peneliti memberikan pertanyaan te media dan sumber belajar yang digunakan dengan memberikan keterangannya sebagai berikut :

“Pada proses pembelajaran sejarah penggunaan sumber belajarnya sangat terbatas karena kita hanya menggunakan buku paket dan lks yang dimiliki oleh siswa dengan materi yang sesuai dengan kurikulum. Selain keterbatasan sumber belajar membuat saya belum memanfaatkan budaya lokal yang dapat di integrasikan dengan materi yang ada pada pembelajara sejarah” (hasil wawancara, 24 Juli 1018).

Secara umum pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan sesuai rencana, diskusi-diskusi sering dilakukan. Akan tetapi penyampaian materi yang menintegrasikan kebudayaan lokal masih kurang sehingga pemahaman siswa terhadap budaya lokal masih rendah. Berdasarkan keterangan di atas dapat dilihat bahwa untuk pengaplikasian model pembelajaran khususnya mata pelajaran sejarah diperlukan untuk memberikan inovasi dalam kegiatan pembelajaran.

b. Tingkat Kesadaran Budaya Siswa SMAN Tulakan

Kesadaran budaya yang dimaksud disini adalah kemampuan seseorang untuk melihat ke luar dirinya sendiri dan menyadari akan nilai-nilai budaya, kebiasaan budaya yang masuk. Selanjutnya, seseorang dapat menilai apakah hal tersebut dapat diterima pada budayanya atau tidak diterima pada budayanya.

Hasil pengamatan yang dilakukan tingkat kesadaran budaya siswa di sekolah masih tergolong rendah. Berdasarkan angket yang disebar, beberapa orang siswa menanyakan tentang apa maksud kesadaran budaya. Ada beberapa siswa yang menjawab, mungkin dengan pengalaman dan menggunakan bahasa yang sangat sederhana. Mereka mengetahui kesadaran budaya adalah mengetahui dan melestarikan budayanya sendiri, selain itu hanya sebatas pengetahuan, siswa belum bisa menerapkan konsep kesadaran budaya baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Sejalan dengan hasil kuesioner yang di bagikan oleh peneliti tentang makna kesadaran budaya untuk siswa, pernyataan tersebut didasari peneliti dari hasil wawancara dan kuisisioner yang peneliti bagikan ke siswa untuk mengetahui stud pendahuluan kesadaran budaya siswa. Siswa yang dipilih hanya 10 siswa saja dengan pemilihan secara acak. Dari hasil kuesioner

yang diisi siswa dapat kita baca sebagai berikut :

Tabel 4.1 Kuesoner studi pendahuluan Kesadaran Budaya Siswa

No	Butir Pertanyaan
1	Dapatkah anda memberikan definisi tentang apa itu kesadaran budaya? ○ Ya ○ Tidak
2	Apakah sikap kesadaran budaya dibutuhkan oleh peserta didik? ○ Ya ○ Tidak
3	Apakah perlu mengetahui budaya yang ada di sekitar kita? ○ Ya ○ Tidak
4	Melestarikan budaya itu kewajiban pemerintah ○ Ya ○ Tidak

Table 4.1 diatas merupakan kuesioner untuk awal yang diberikan kepada siswa. Angket berisi 4 butir pernyataan yang kemudian dibagikan ke 10 siswa kelas X IPS 5 yang dipilih secara acak. Mereka diminta untuk mengisi kolom yang sudah disediakan dengan memberikan tanda *check list*. Berikut hasil penilaian yang didapat dari sample siswa secara acak.

Untuk mempermudah analisa studi pendahuluan kuesioner kesadaran budaya siswa maka peneliti membuat presentase dalam diagram 4.1 berikut ini:

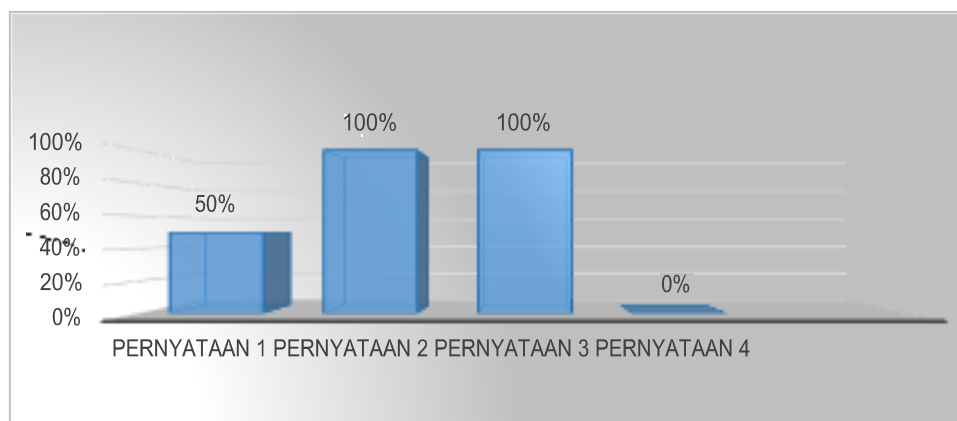


Diagram 4.1 Studi Pendahuluan Kesadaran Budaya Siswa

Berdasarkan diagram 4.1 studi pendahuluan kesadaran budaya siswa telah menunjukkan bahwa 50 % siswa hanya mengetahui tentang kesadaran budaya, 100 % siswa menyatakan bahwa kesadaran budaya perlu diketahui

oleh siswa terutama budaya di sekitar lingkungan, dan seluruh siswa menyatakan kesadaran budaya menjai tanggungjawab seluruh masyarakat bukan hanya pemerintah.

Sejalan dengan hasil wawancara kepada siswa yang dipilih secara acak, yaitu siswa KT kelas XI IPS yang menyatakan bahwa :

“ saya tidak mengetahui pak tentang kesadaran budaya terutama tentang budaya lokal di sekitar lingkungan saya karena saya mengetahui budaya lokal itu cuma di mata pelajaran kesenian saja pak. Pada mata peajaran sejarah terkadang guru mejelaskan budaya – budaya di wikayah lainnya pak tergantung materi yabg sedang di ajarkan seperti materi hindu budha itu ada budaya ngaben, kalua islam ada budaya maulid nabi” (hasil wawancara, 26 Juli 2018)

Hal tersebut diperkuat dengan wawancara kepada siswa tentang pengetahuan budaya lokal seperti wayang beber, menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa JK kelas XI IPS yan menyatakan bahwa :

“ Kebudayaan lokal di lingkungan Pacitan yang saya tahu Cuma ceprotan pak tidak tahu tentang wayang beber. Tapi kalua sekedar ahu tentang wayang itu Cuma wayang kulit yang sering muncul di televise kalua wayang beber saya belum pernah dengar pak” (hasl wawancara, 26 Juli 2018)

Berdasarkan hasil pernyataan dari data wawancara dan angket yang dilakukan oleh guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa siswa belum paham tentag makna dari eksaaran budaya walaupun siswa menyadari kesadaran budaya sangat diperlukan untuk memahami budaya lingkungan sekitar. Siswa mengetahui tentang budaya lokal hanya terbatas dengan mata pelajaran tertentu bahkan tidak mengerahui budaya di lingkungan tempat tinggal mereka. Hal tersebut karena keterbatasan pengetahuan budaya lokal yang di terapkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Oleh Karna itu, pengembangan model pembelajaran sejarah yang berbasis pada nilai-nilai

Cerita Wayang Beber Pacitan diharapkan mampu menanamkan dalam diri siswa untuk hidup yang harmonis dalam kehidupan sekolah dan masyarakat yang tercermin dalam kesadaran budaya.

c. Kebutuhan Model dan Materi Pembelajaran Sejarah di SMAN Tulakan

Penelitian pendahuluan dilakukan untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran sejarah di SMAN Tulakan. Wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran sejarah dan siswa. Data yang diperoleh dari penelitian prasurvey dilakukan dengan teknik wawancara dan pengamatan pembelajaran oleh guru. Selain itu pernyataan siswa terhadap kondisi pembelajaran sejarah yang berlangsung juga sebagai salah satu sumber perbandingan dalam penulisan hasil survey. Wawancara dengan beberapa siswa salah satunya dilaksanakan pada kelas XI IPS SMAN Tulakan. Berdasarkan analisis kebutuhan terhadap materi pembelajaran pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, maka dari pertimbangan yang dilakukan dalam pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai cerita Wayang beber Pacitan untuk meningkatkan kesadaran budaya siswa. Hasil penelitian pendahuluan adalah:

Berdasarkan hasil observasi, bahwa model pembelajaran sejarah yang digunakan masih berpusat pada guru, yaitu melalui metode ceramah dan siswa menjadi pendengar yang baik dan terlihat pasif. Namun secara umum langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dari hasil tes yang dilakukan selama pembelajaran dan rekap penilaian yang dipegang oleh guru, sebagian besar siswa mendapatkan nilai yang baik, dan beberapa siswa mendapat nilai rendah. Nilai yang rendah ini tidak dapat dijadikan sebagai patokan jika siswa yang mendapat nilai rendah tidak suka belajar sejarah.

Wawancara dilakukan terhadap guru sejarah dan siswa sebelum melihat pembelajaran sejarah di kelas. Kesimpulan dari hasil wawancara dengan guru bahwa materi yang diajarkan kepada siswa dalam pembelajaran yang berlangsung selama ini hanya bersumber dari buku paket, sesuai dengan kurikulum dan silabus yang menjadi pegangan. Salah satu yang menjadi kendalanya adalah sulitnya mendapatkan literatur yang membahas tentang budaya lokal. Guru juga mengalami kendala dalam menyesuaikan dengan Kompetensi Dasar serta tujuan pembelajaran yang akandicapai.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa model pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah menjelaskan secara detail materi dari buku paket, mengerjakan LKS, memberikan tugas kelompok, serta melakukan tanya jawab kepada siswa. Hal ini juga sama dengan yang disampaikan siswa saat wawancara dengan RR yang menyatakan bahwa :

“Selama ini pembelajaran sejarah hanya menjelaskan apa yang ada di buku paket pak, terkadang guru memberikan pertanyaan kepada siswa, kemudian kita di bentuk kelompok belajar dengan melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan materi yang ada di buku paket pak” (wawancara 26 Juli 2018)

Mengenai tanggapan guru mata pelajaran sejarah terhadap model yang akan dikembangkan (wawancara YP, 24 Juli 2018).

"...sangat setuju dengan adanya pengembangan model pembelajaran. Saat ini anak-anak jarang yang mengenal apalagi melestarikan budaya lokal. Tentang Wayang Beber Pacitan, masih banyak yang belum memahami dengan baik, karena terbatasnya bahan bacaan yang ada di sekolah".

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dapat dilihat bahwa pengembangan model pembelajaran yang inovatif sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran di SMAN Tulakan. Pada penelitian ini membahas

tentang salah satu budaya lokal yang ada di Pacitan yaitu Wayang Beber Pacitan. Meskipun guru sejarah di SMAN Tulakan ini berasal dari Pacitan, namun sangat jarang memasukkan materi sejarah lokal Pacitan dalam pembelajaran sejarah.

Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana melihat kebutuhan materi tentang sejarah maupun budaya lokal khususnya daerah Pacitan. Menurut Bapak Yuli Purnomo, M.Pd yang merupakan guru sejarah kelas XI IPS menyatakan bahwa:

“Sekarang ini siswa – siswa sudah tidak mengenal budaya lokal mas karena sumber-sumber tentang sejarah maupun kebudayaan lokal Pacitan masih sangat kurang. Selain itu siswa juga belum banyak yang mengetahui hal tersebut, hal ini disebabkan materi yang khusus tentang budaya lokal tidak terdapat dalam kurikulum.

Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh Bapak HM selaku kepala sekolah SMAN Tulakan menyatakan bahwa :

“Kurikulum sekarang ini memang memerlukan kebutuhan model pembelajaran terutama kalau bisa dikaitkan dengan budaya lokal agar siswa tidak hanya mengenal budaya barat dan tetap mencintai dan melestarikan budaya lokal mereka.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak NN selaku guru mata pelajaran Seni Budaya menyatakan bahwa untuk budaya lokal khususnya Wayang Beber Pacitan masih sangat jarang dijadikan sebagai materi dalam pembelajaran di kelas.

Secara umum guru sudah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan baik. Mulai dari pendahuluan, inti, dan penutup sudah mencakup semua indikator, guru juga memberikan motivasi agar siswa belajar dengan sungguh-sungguh. Guru berharap siswa benar-benar memahami mengenai materi melalui kemampuan berfikir analisis dan kemampuan berfikir kritis yang dimiliki olehsiswanya. Tingkat komunikasi yang terjalin cukup tinggi, terutama antara siswa. Tetapi terhadap guru

masih taraf rendah, karena ada rasa takut dan malu kepada guru jika mereka menyampaikan sesuatu yang salah. Namun ketertarikan siswa dalam belajar sejarah cukup tinggi, tetapi sumber belajar yang digunakan masih sangat terbatas pada modul. Dengan demikian siswa kurang berani menyampaikan sesuatu kepada guru karena tidak dilandasi dengan sumber yang kuat.

Siswa juga memiliki sedikit pengetahuan tentang budaya lokal yang ada di daerahnya. Karena tidak ada secara khusus dalam kurikulum maka siswa menganggap budaya lokal tidak begitu penting dan pengaruh dari budaya luar yang menggeser nilai-nilai budaya lokal. Untuk itu dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang mampu mengintergrasikan nilai-nilai budaya lokal khususnya cerita Wayang Beber Pacitan sehingga pesan-pesan di dalamnya dapat tersampaikan.

Berdasarkan hasil observasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan model pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Tulakanini khususnya kelas XI IPS yang akan menjadi objek penelitian masih sangatlah tinggi, sehingga penerapan model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai cerita Wayang beber Pacitan melalui CTL untuk meningkatkan kesadaran budaya siswa bisa menjadi solusi untuk kebutuhan materi tentang sejarah dan kebudayaan Pacitan.

d. Identifikasi nilai – nilai cerita wayang beber pacitan

No	Cerita Wayang Beber Pacitan	Nilai – Nilai yang terkandung
1	Cerita Panji dapat diketahui dari keberadaan cerita ini yang terkait dengan Kerajaan Kediri dan Jenggala	Nilai kesejarahan dan Nilai Budaya
2	Prabu Brawijaya yang dihadapi oleh para pemimpin pemerintahan, Sang Prabu sedang bersedih karena putrinya (Dewi Sekartaji) hilang. Datang utusan Prabu Klana yang untuk mencari Sang Dewi. Jaka Kembang Kuning dipanggil menghadap untuk menunjukkan pengabdian, dia akan diterima pengabdiannya apabila bisa menemukan Sang Putri (Dewi Sekartaji)	Nilai Kepimpinan
3	Jaka Kembang Kuning yang sedang naik kuda yang didampingi oleh Ki Naladerma dan Ki Tawangalun mencari Sang Dewi, dihadang oleh utusan Prabu Klana. Jaka Kembang Kuning mencari jalan lain agar bisa meneruskan perjalanan	Nilai kepahlawanan dan nilai moral

4	Keadaan di Tumenggungan tampak Ki Menggung dan Nyi Menggung, menerima kedatangan Sang Dewi dan semua pengantarnya, untuk menenangkan diri setelah melarikan diri dari Kediri. Karena telah beberapa waktu tinggal di Tumenggungan, Sang Dewi ingin pergi melihat pasar Paluhamba Keadaan di pasar Tumenggungan, Paluhamba, Jaka Kembang Kuning yang didampingi Ki Tawangalun dan Ki Naladerma mbarang (mengamen) kentrung bisa menemukan Sang Dewi yang sedang tinggal di Paluhamba	Nilai kegigihan
5	Ki Demang Kuning memerintahkan Tawangalun untuk melaporkan penemuan Dewi Sekartaji kepada Prabu Brawijaya	Nilai Kepemimpinan
6	Prabu Brawijaya memutuskan diadakan adu tanding untuk mendapatkan Dewi Sekartaji. Klana Mengutus Patih Keba Lorodan untuk bertanding melawan Tawangalun. Tawangalun bertanding melawan Kebo Lorodan di alun-alun Kediri dengan disaksikan Prabu Brawijaya dan Klana. Tawangalun terluka dalam pertarungan itu. Ia ditolong dan diberi hadiah keris Pasopati oleh Ki Sedahrama. Kembali digelar adu tanding Jaka Kembang Kuning melawan Kebo Lorodan di Alun-Alun Kediri. Jaka Kembang Kuning berhasil membunuh lawannya	Nilai keberanian dan nilai moral
7	Prabu Brawijaya memerintahkan Dewi Sekartaji segera dinikahkan dengan Jaka Kembang Kuning. Dewi Kilisuci dari pertapaan Pucangan menikahkan Jaka Kembang Kuning dengan Dewi Sekartaji. Pesta Pernikahan diadakan dengan kembang bujana andrawina	Nilai politis
8	Cerita Panji mengungkapkan cerita yang khas daerah yang mengungkapkan kearifan lokal masyarakat Kediri dan kisah – kisahnya yang berasal dari naskah – naskah kuno dengan melakukan transformasi kedalam seni pertunjukan dengan menggunakan budaya Jawa	Nilai Kearifan Lokal

B. Pengembangan Model Pembelajaran

a. Draft Awal model pembelajaran terintegrasi nilai – nilai wayang beber

Sebelum melakukan uji validasi oleh ahli model pembelajaran dan melakukan uji implementasi. Adapun model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai cerita Wayang Beber Pacitan yang dikembangkan sebagai berikut.

commit to user

SINTAK

MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS NILAI-NILAI CERITA WAYANG BEBER PACITAN
MELALUI CTL

Struktur

Tahap Pendahuluan : Berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengenalkan materi, menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberikan motivasi pengembangan diri;

Tahap Inti : Pengelompokan, orientasi, mengamati, memilih, penyajian materi, penugasan, menanya dan menalar, menghargai, evaluasi, mencoba dan membuat jejaring, presentasi, berbuat;

Tahap Penutup : Evaluasi dan refleksi hasil diskusi, menyimpulkan hasil diskusi, penghargaan, memberi penguatan dan penanaman nilai-nilai sikap sosial.

Sistem Sosial

Model ini bersifat kooperatif, guru hanya menjadi fasilitator, motivator, penengah jalannya diskusi, dan bersikap adil terhadap peserta didik. Peserta didik sebagai pusat dari jalannya pembelajaran, diharapkan dapat aktif selama proses pembelajaran berlangsung serta dapat menanyakan kepada guru terkait materi yang belum dimengerti.

Prinsip Reaksi

Guru menyesuaikan tugas yang diberikan kepada peserta didik serta menyiapkan bahan untuk kegiatan diskusi kelompok. Membimbing peserta didik dalam menganalisis relevansi nilai-nilai yang ditanamkan dengan materi yang dibahas serta mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem Pendukung

Peserta didik memerlukan dokumen untuk dianalisis serta dijadikan tambahan informasi dalam diskusi kelompok, dalam hal ini adalah Lambang Adat Tunggu Tubang. Dalam model ini, guru juga harus menyiapkan sistem pendukung berupa: (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang memuat langkah-langkah pembelajaran serta penggunaan media yang digunakan; (2) Lembar kerja kelompok sebagai media implementasi dari model CTL; (3) lembar evaluasi untuk mengukur penguasaan kompetensi peserta didik dan skala kesadaran budaya.

Dampak Pengiring

Melalui pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai cerita Wayang beber Pacitan melalui CTL diharapkan peserta didik dapat mampu meningkatkan kesadaran budaya dalam kehidupan sehari-hari serta dapat menambah pengetahuan mereka akan kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai sikap kesadaran budaya.

MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS NILAI-NILAI CERITA WAYANG BEBER PACITAN MELALUI CTL

Guru

Peserta Didik

Pendahuluan

1. Mereview materi pertemuan kemarin dan mengenalkan materi baru dan tujuan pembelajaran
2. Mengarahkan peserta didik ke dalam model yang di kembangkan
3. Memberikan motivasi kepada peserta didik dalam mempelajari sejarah

pe
nd
ah
ul
ua
n

Pendahuluan

1. Memperhatikan keterangan dan merespon tujuan pembelajaran
2. Memberikan tanggapan tentang materi yang telah di sampaikan guru
3. Mengikuti

fase 1 CTL (Konstruktif), Fase 1 Saintifik (mengamati)

1. Guru menyajikan gambar-gambar tradisi-tradisi Hindu-budha di Indonesia dan gambar Wayang Beber Pacitan yang
2. Guru memberikan sedikit cerita mengenai kesadaran budaya dan Wayang Beber Pacitan

Fase 2 & 3 (menemukan dan bertanya), fase 2 saintifik (menanya)

1. Guru memberikan tugas kepada Peserta didik mencari fakta-fakta dan informasi terkait hasil-hasil kebudayaan dan tradisi Hindu-Budha di Indonesia
2. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk bertanya tentang gambar yang berkaitan dengan wayang beber

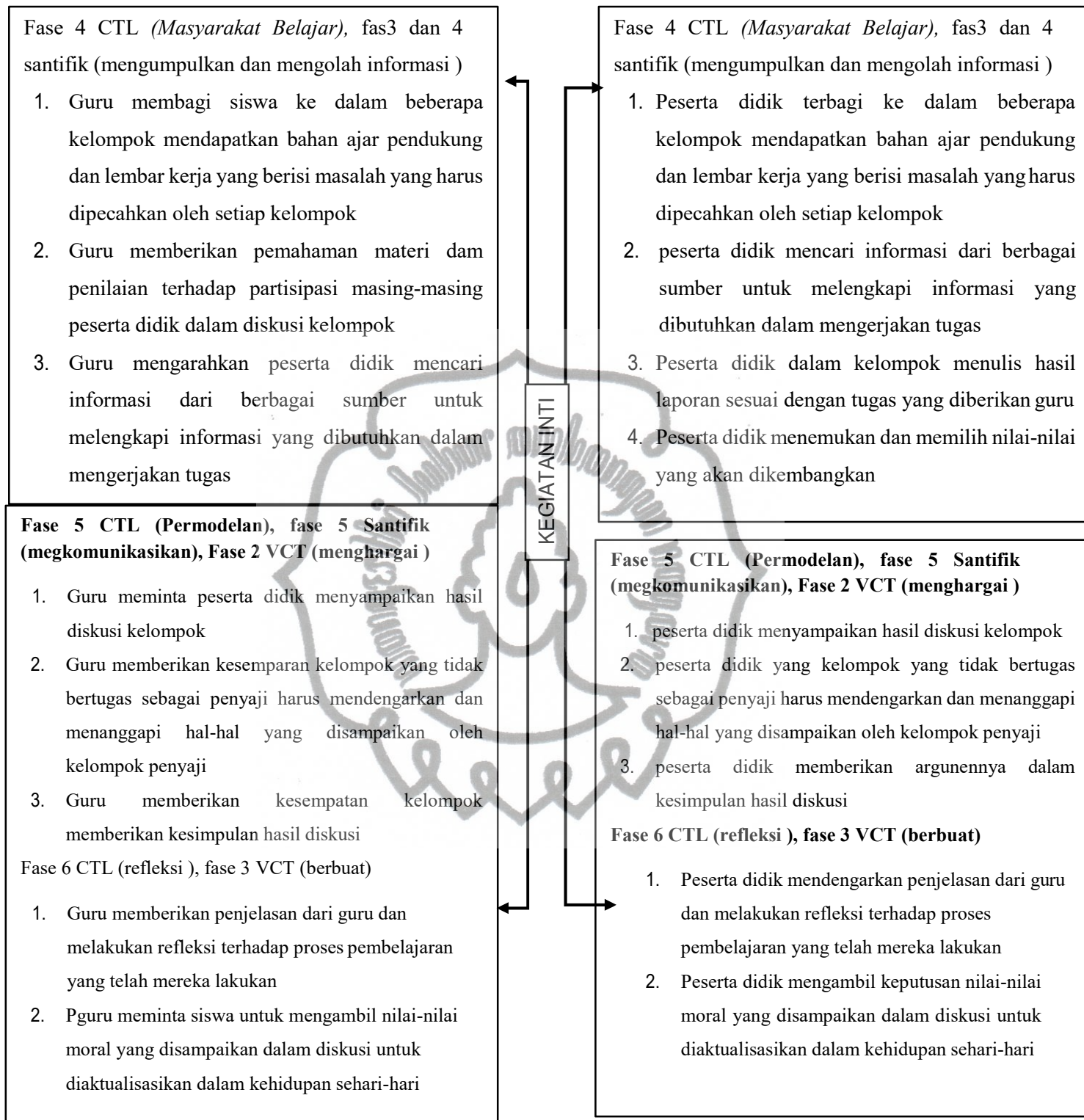
Ke
gi
at
an
int
i

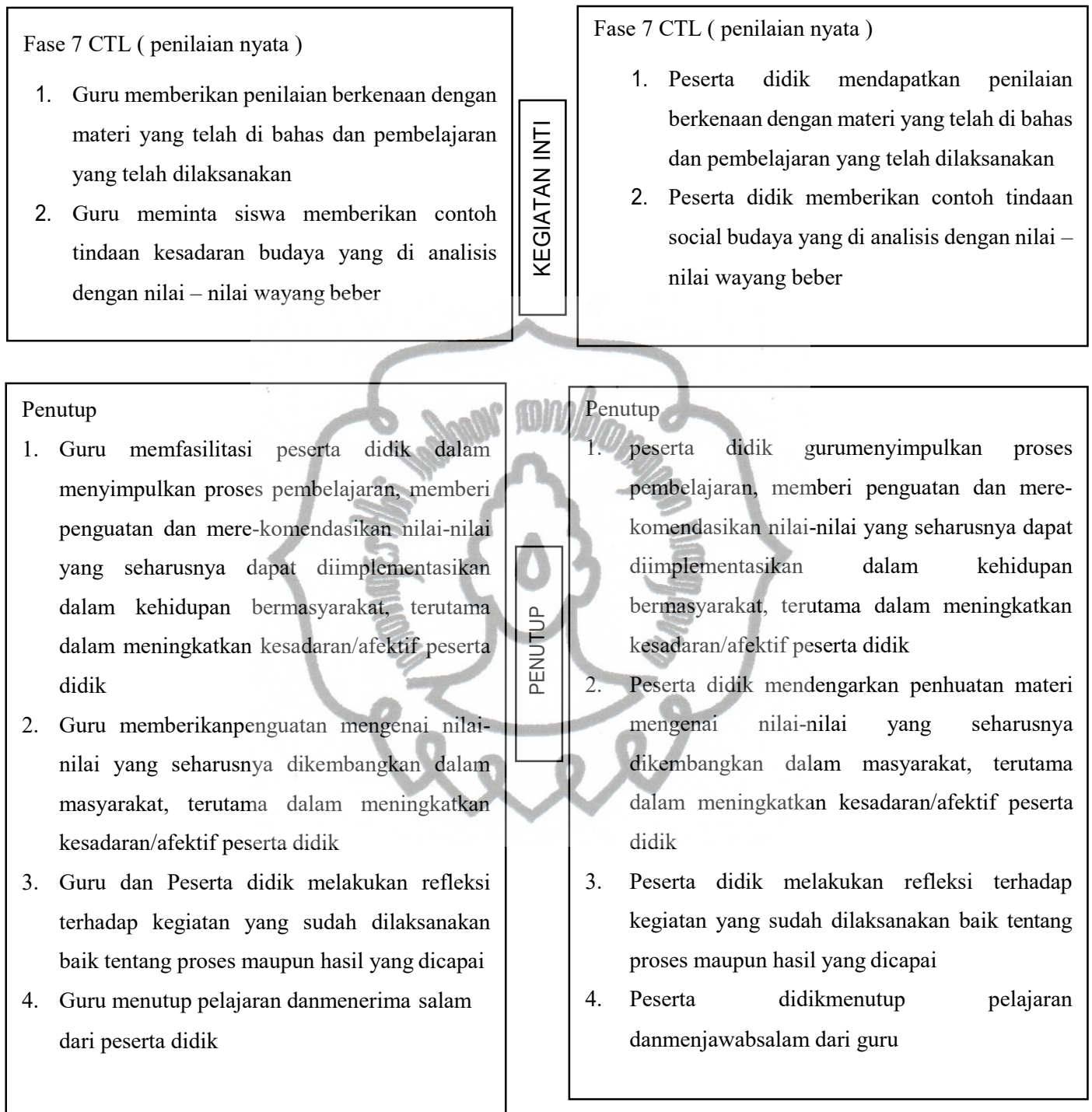
Fase 1 CTL (Konstruktif) , fase 1 saintifik (mengamati), fase 1 VCT (memili)

1. Peserta didik mengamati gambar-gambar tradisi-tradisi Hindu-budha di Indonesia dan gambar Wayang Beber Pacitan yang dibagikan oleh guru
2. Siswa mengamati cerita tentang wayang beber yang di jelaskan guru

Fase 2 & 3 (menemukan dan bertanya), fase 2 saintifik (menanya)

1. Peserta didik mencari informasi fakta-fakta dan informasi terkait hasil-hasil kebudayaan dan tradisi Hindu-Budha di Indonesia
2. siswa untuk bertanya tentang gambar yang berkaitan dengan wayang beber





RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Tulakan
 Program : Ilmu Pengetahuan Sosial
 Mata Pelajaran : Sejarah
 Kelas/Semester : XI/2
 Standar Kompetensi : 1. Menganalisis Perjalanan Bangsa Indonesia pada Masa Negara-negara Tradisional
 Kompetensi Dasar : 1.1 Menganalisis Pengaruh Perkembangan Agama dan Kebudayaan Hindu-Buddha terhadap Masyarakat di Berbagai Daerah di Indonesia
 Indikator : Mengidentifikasi fakta-fakta tentang proses interaksi masyarakat di berbagai daerah dengan tradisi Hindu-Buddha
 Alokasi Waktu : 2x45 menit

A. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu untuk:

Mengidentifikasi fakta-fakta tentang proses interaksi masyarakat di berbagai daerah dengan tradisi Hindu-Buddha

• Karakter siswa yang diharapkan :

Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

• Kewirausahaan / Ekonomi Kreatif :

Percaya diri (keteguhan hati, optimis). Berorientasi pada tugas (bermotivasi, tekun/tabah, bertekad, enerjik). Pengambil resiko (suka tantangan, mampu memimpin), Orientasi ke masa depan (punya perspektif untuk masa depan).

commit to user

B. Materi Pembelajaran

1. Tradisi Hindu-Buddha di Indonesia
2. Materi Pendamping Wayang Beber Pacitan

C. Metode Pembelajaran

Metode : diskusi kelompok, tanya jawab, dan penugasan

Model : *Contextual Teaching and Learning*

D. Media Pembelajaran

Media/Alat: Papan Tulis/*White Board*, Laptop,*Hand out*

E. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

No	Kegiatan	Sintak (langkah- langkah pembelajaran)	Deskripsi kegiatan	Alokasi Waktu
1	Pendahuluan		<ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik menerima dan menjawab salam dari Guru saat memasuki kelas 2) Guru melakukan pengelolaan kelas (Guru memeriksa kesiapan peserta didik untuk belajar, mulai dari kebersihan kelas, kerapian pakaian peserta didik, serta kerapian meja dan kursi) 3) Peserta didik dicek kehadirannya oleh guru melalui daftar presensi 4) Memulai proses belajar mengajar dengan membaca do'a menurut kepercayaan masing-masing (guru 	10 menit

			<p>mempersilahkan ketua kelas memimpin do'a).</p> <p>5) Apersepsi (mengaitkan pemahaman peserta didik dengan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan hari ini dan sedikit penjelasan tentang <i>Wayang Beber Pacitan</i> agar peserta didik fokus dalam mengikuti pelajaran dan mampu mengambil keputusan nilai yang akan diaktualisasikan</p> <p>6) Peserta didik mendengar penjelasan guru terkait tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.</p> <p>7) Guru mempersiapkan materi ajar dan alat/media pembelajaran</p> <p>8) Peserta didik mendengar penjelasan guru tentang garis besar materi pembelajaran dan penilaian yang akan dilakukan.</p>	
--	--	--	---	--

2	Kegiatan Inti	Fase 1 CTL <i>(Konstruktif)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengamati gambar-gambar tradisi-tradisi Hindu-budha di Indonesia dan gambar Wayang Beber Pacitan yang dibagikan oleh guru 2. Guru memberikan sedikit cerita mengenai kesadaran budaya dan Wayang Beber Pacitan 	70 menit
		Fase 2 CTL <i>(Menemukan)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mencari fakta-fakta dan informasi terkait hasil-hasil kebudayaan dan tradisi Hindu-Budha di Indonesia 2. Peserta didik mencari informasi terkait kesadaran budaya 	
		Fase 3 CTL <i>(Bertanya)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menanya tentang gambar-gambar yang ditayangkan terkait dengan tujuan pembelajaran. 2. Peserta didik mengajukan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan tema pembelajaran 3. Peserta didik dan guru sedikit malakukan tanya jawab 	

		<p>Fase 4 CTL <i>(Masyarakat Belajar)</i></p> <p>Fase 1 VCT <i>(memilah dan memilih sikap yang harus dikembangkan)</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik membentuk 4-5 kelompok 2. Peserta didik yang terbagi ke dalam beberapa kelompok mendapatkan bahan ajar pendukung dan lembar kerja yang berisi masalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok 3. Peserta didik berdiskusi untuk mendapatkan pengetahuan dan menemukan pemecahan masalah. Guru memberikan penilaian terhadap partisipasi masing-masing peserta didik dalam diskusi kelompok 4. Peserta didik mencari informasi dari berbagai sumber untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sesuai dengan masalah kesadaran budaya yang diberikan oleh guru 5. Peserta didik dalam kelompok menulis hasil laporan sesuai dengan tugas yang diberikan guru 	
--	--	--	--	--

			6. Peserta didik menemukan dan memilih nilai-nilai yang akan dikembangkan	
		Fase 5 CTL <i>(Pemodelan)</i> Fase 2 VCT <i>(Menghargai dan Mengekspresikan Pilihan Nilai)</i>	1. Peserta didik menyampaikan hasil diskusi kelompok 2. Kelompok yang tidak bertugas sebagai penyaji harus mendengarkan dan menanggapi hal-hal yang disampaikan oleh kelompok penyaji 3. Peserta didik menghargai dan merasa bahagia dengan pilihan nilainya serta mengekspresikan pilihannya itu di depan publik melalui argumentasi dan lembar kerja kelompok	
		Fase 6 CTL <i>(Refleksi)</i> Tahap 3 VCT <i>(Bertindak/Aktualisasi Nilai)</i>	1. Peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah mereka lakukan 2. Peserta didik mengambil keputusan nilai-nilai moral yang disampaikan dalam diskusi untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari	

		Fase 7 CTL (Penilaian Nyata)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mendapatkan penilaian berkenaan dengan materi yang telah di bahas dan pembelajaran yang telah dilaksanakan 2. Bentuk penilain adalah dengan memberikan beberapa pertanyaan langsung kepada peserta didik 	
3	Penutup		<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik difasilitasi guru dalam menyimpulkan proses pembelajaran, memberi penguatan dan merekomendasikan nilai-nilai yang seharusnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam meningkatkan kesadaran/afektif peserta didik 2. Peserta didik dapat menjelaskan kesimpulan materi pembelajaran, yang selanjutnya mengerjakan tugas dari guru. Menentukan rekomendasi akhir mengenai nilai-nilai yang seharusnya dikembangkan dalam masyarakat, terutama dalam 	10 menit

			<p>meningkatkan kesadaran/afektif peserta didik</p> <p>3. Peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan baik tentang proses maupun hasil yang dicapai</p> <p>4. Peserta didik diarahkan guru untuk menutup pelajaran dan menerima salam dari guru</p>	
--	--	--	--	--

F. Sumber Belajar

1. Badrika, I Wayan. 2006. *Sejarah Untuk SMA Kelas XI*. Jakarta : Airlangga.
2. Hand out materi Wayang Beber Pacitan
3. Hand out materi Tradisi Hindu-Buddha di Indonesia

b. Hasil uji validasi ahli

Draft awal model dan semua instrumen yang telah disusun sebelumnya akan diberikan kepada validator ahli yang sesuai dengan kompetensinya untuk divalidasi atau dilakukan penilaian. Adapun untuk penelitian dan pengembangan model ini akan melibatkan 2 ahli untuk validasi model dan RPP, 2 ahli untuk validasi materi, dan 1 ahli untuk Validasi angket dan soal. Adapun hasil validasi tersebut akan diuraikan secara rinci sebagai berikut:

1) Hasil uji validasi dfaft model

Tabel 4.2 hasil validasi Draf model ahli I dan ahli II

No	Aspek Penilaian	Jumlah Indikator	Rerata	Kriteria
1	Teori Pendukung	5	4,30	Sangat Baik
2	Sintak	3	5	Sangat Baik
3	Sistem Sosial	4	4,38	Sangat Baik
4	Prinsip Reaksi	5	4,30	Sangat Baik
5	Sistem Pendukung	3	4,32	Sangat Baik
6	Dampak pembelajaran dan dampak pengiring	4	4,50	Sangat Baik
7	Pelaksanaan pembelajaran	3	4,17	Sangat Baik
Rerata		27	4,38	Sangat Baik

No	Aspek Penilaian	Jumlah Indikator	Rerata	Kriteria
1	Teori Pendukung	5	4,30	Sangat Baik
2	Sintak	3	4,50	Sangat Baik
3	Sistem Sosial	4	4,38	Sangat Baik
4	Prinsip Reaksi	5	4,30	Sangat Baik
5	Sistem Pendukung	3	4,32	Sangat Baik

6	Dampak pembelajaran dan dampak pengiring	4	4,10	Sangat Baik
7	Pelaksanaan pembelajaran	3	4,30	Sangat Baik
Rerata		27	4,31	Sangat Baik

Tabel 4.3 presentase hasil validasi draft model ahli I dan II

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Kurang	0	0 %
2	Kurang	0	0 %
3	Cukup	0	0 %
4	Baik	15	55,55 %
5	Sangat Baik	12	44,45 %

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Kurang	0	0 %
2	Kurang	0	0 %
3	Cukup	2	7,40%
4	Baik	14	51,58 %
5	Sangat Baik	11	40,74 %

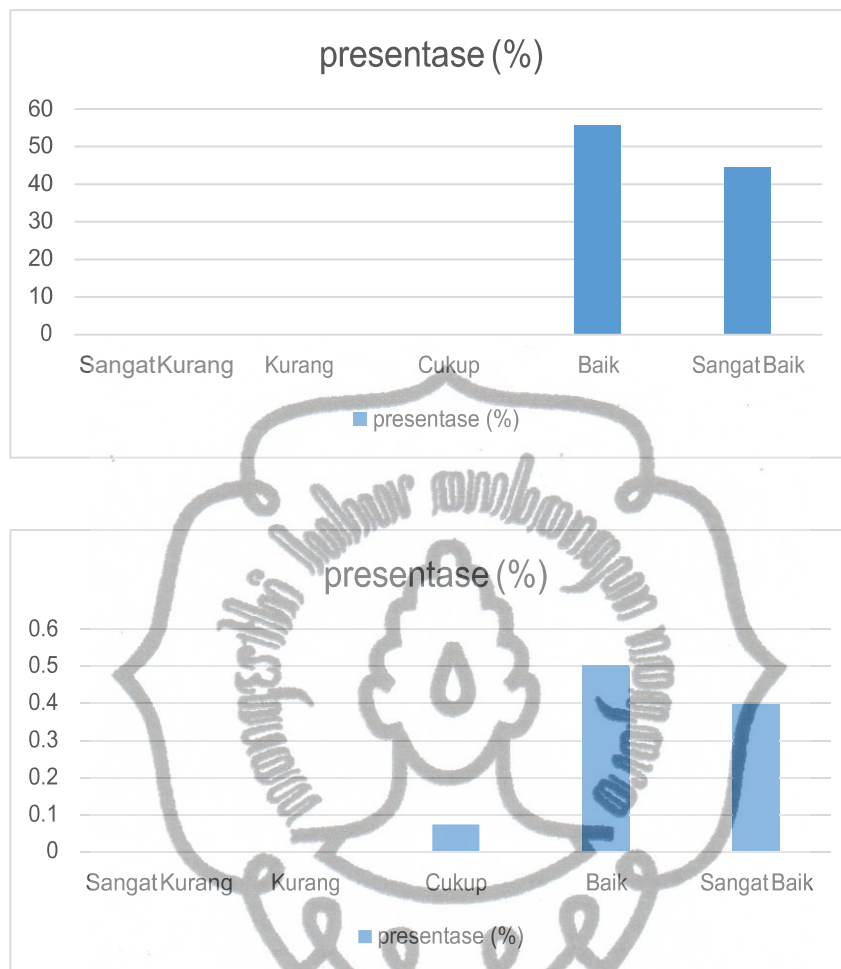


Diagram 4.2 hasil validasi draft model ahli I dan ahli II

2) Hasil uji validasi RPP

Tabel 4. 4 hasil validasi draft RPP ahli I dan ahli II

No	Aspek Penilaian	Jumlah Indikator	Rerata	Keterangan
1	Perumusan Indikator	4	3,50	Sangat Baik
2	Pemilihan organisasi dan materi pembelajaran	4	3,75	Sangat Baik

commit to user

3	Pemilihan Sumber Belajar/ Media Pembelajaran	3	3,67	Sangat Baik
4	Scenario pembelajaran	4	3,50	Sangat Baik
5	Penilaian hasil belajar	3	350	Sangat Baik
6	Penggunaan Bahasa tulis	4	3,80	Sangat Baik
Rerata		22	3,68	Sangat Baik

No	Aspek Penilaian	Jumlah Indikator	Rerata	Keterangan
1	Perumusan Indikator	4	3,75	Sangat Baik
2	Pemilihan organisasi dan materi pembelajaran	4	3,75	Sangat Baik
3	Pemilihan Sumber Belajar/ Media Pembelajaran	3	3,30	Sangat Baik
4	Scenario pembelajaran	4	3,50	Sangat Baik
5	Penilaian hasil belajar	3	3,30	Sangat Baik
6	Penggunaan Bahasa tulis	4	3,50	Sangat Baik
Rerata		22	3,51	Sangat Baik

Tabel 4. 5 presentase hasil validasi draft RPP

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang Baik	0	0%
2	Cukup Baik	0	0%

commut to user

3	Baik	10	45,45%
4	Sangat Baik	12	54,54%

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang Baik	0	0%
2	Cukup Baik	0	0%
3	Baik	14	63,64%
4	Sangat Baik	8	36,36%

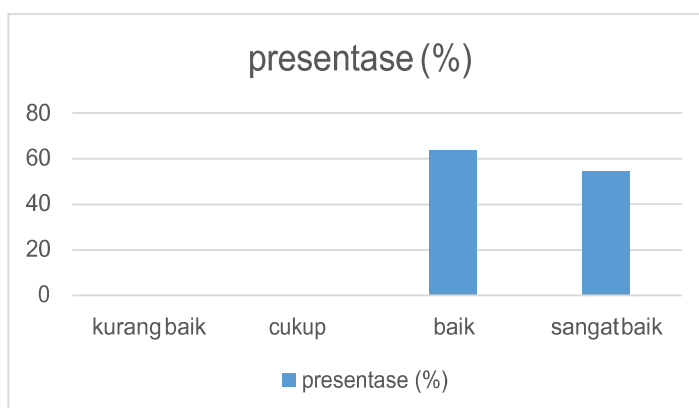
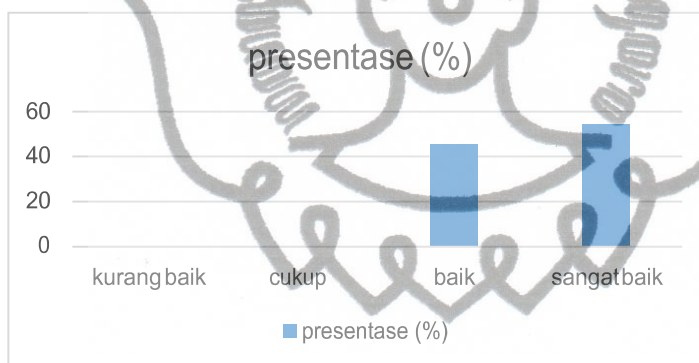


Diagram 4.3 hasil uji validasi rpp ahli I dan ahli II

3) Hasil uji validasi Materi

Indicator yang dinilai dalam proses validasi materi ini, yaitu format; bahasa; ilustrasi; dan isi. Adapun hasil validasinya sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Hasil validasi ahli materi ahli I dan ahli II

No	Aspek Penilaian	Jumlah Indikator	Rerata	Keterangan
1	Format	4	5	Sangat Baik
2	Bahasa	5	4,20	Sangat Baik
3	Ilustrasi	4	4,17	Sangat Baik
4	Isi	6	4,50	Sangat Baik
Rerata		19	4,46	Sangat Baik

No	Aspek Penilaian	Jumlah Indikator	Rerata	Keterangan
1	Format	4	4,50	Sangat Baik
2	Bahasa	5	4,30	Sangat Baik
3	Ilustrasi	4	4,75	Sangat Baik
4	Isi	6	4,75	Sangat Baik
Rerata		19	4,57	Sangat Baik

Tabel 4.7 Presentase hasil validasi ahli materi

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Kurang	0	0 %
2	Kurang	0	0 %
3	Cukup	0	0 %
4	Baik	10	52,63 %
5	Sangat Baik	9	47,36%

commit to user

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Kurang	0	0 %
2	Kurang	0	0 %
3	Cukup	0	0 %
4	Baik	8	42,10 %
5	Sangat Baik	11	57,90%

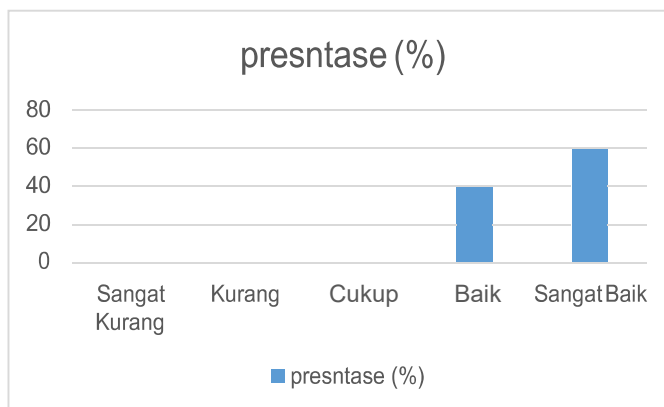
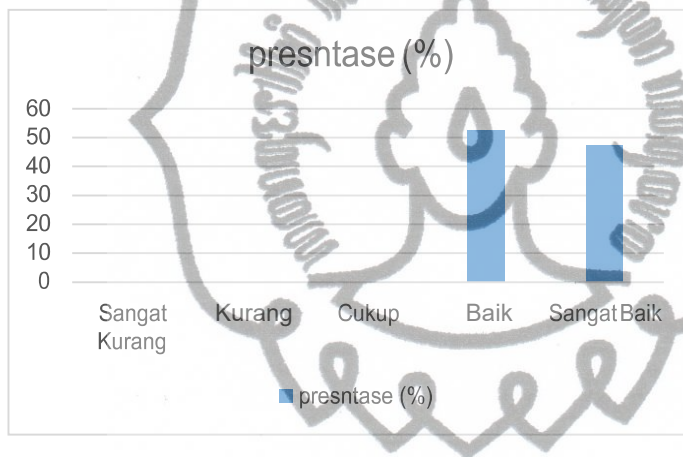


Diagram 4.4 hasil validasi materi

a. Hasil uji validasi angket

commit to user

Untuk poin-poin atau indikator yang dinilai dalam proses validasi angket ini, yaitu 1) materi/isi; 2) konstruksi; dan 3) bahasa. Adapun hasil validasinya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Validasi Angket Oleh Ahli

No	Aspek Penilaian	Jumlah Indikator	Rerata	Keterangan
1	Materi/Isi	2	5	Sangat Baik
2	Konstruksi	3	4	Sangat Baik
3	Bahasa	2	4,50	Sangat Baik
Rerata		7	4,43	Sangat Baik

Tabel 4.9 Persentase Hasil Validasi Angket Oleh Ahli

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Kurang	0	0 %
2	Kurang Baik	0	0 %
3	Cukup Baik	0	0 %
4	Baik	4	57,14 %
5	Sangat Baik	3	42,86 %

c. Validasi soal

Untuk poin-poin atau indikator yang dinilai dalam proses validasi soal ini, yaitu 1) materi/isi; 2) konstruksi; dan 3) bahasa. Adapun hasil validasinya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Validasi Soal Oleh Ahli

No	Aspek Penilaian	Jumlah Indikator	Rerata	Keterangan
1	Materi/Isi	5	4,80	Sangat Baik

2	Konstruksi	3	4,33	Sangat Baik
3	Bahasa	3	4	Sangat Baik
Rerata		11	4,45	Sangat Baik

Tabel 4.12 Persentase Hasil Validasi Soal Oleh Ahli

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Kurang	0	0 %
2	Kurang	0	0 %
3	Cukup	0	0 %
4	Baik	6	54, 55 %
5	Sangat Baik	5	45, 55 %

d. Desain Pengembangan Model

Berdasarkan pada semua hasil uji validasi ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum draf model, draf RPP, materi dan soal yang telah divalidasi menghasilkan penilaian dalam kategori BAIK dan dapat diujicobakan. Walaupun demikian, tentu masih terdapat berbagai saran dan rekomendasi dari seluruh ahli untuk penyempurnaan ke arah yang lebih baik. Berikut ini diuraikan berbagai saran dan masukan yang membangun dari para validator ahli yang kemudian akan dijadikan landasan dalam revisi penyempurnaan model yang sedang dikembangkan. Berikut ini deskripsi beberapa saran untuk penyempurnaan model yang dikembangkan, yaitu:

1) Draf Model Pembelajaran

Pada dasarnya draf model sudah mendapatkan komentar dan penilaian dalam kategori yang baik dari para validator. Akan tetapi, ada beberapa hal dan catatan yang disarankan untuk penyempurnaan draf

model ini, yakni: 1) pada fase 4 CTL dan fase 3 VCT, kegiatan guru seharusnya membimbing masing-masing kelompok untuk mengeksplorasi nilai-nilai, sedangkan peserta didik menyampaikan hasil eksplorasi nilai-nilai ; 2) sintak model baiknya disajikan dalam bentuk yang lebih sederhana agar mudah dipahami oleh siswa.

2) Draf RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Penilaian para validator ahli terkait draf RPP juga dalam kategori baik dan dapat digunakan. Pada revisi RPP ini disarankan beberapa hal, yaitu: usahakan dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran tetap mengedepankan kegiatan belajar yang berorientasi pada peserta didik dan menyarankan supaya RPP yang disusun menunjukkan nilai-nilai *Wayang Beber* pada langkah-langkah pembelajaran sehingga RPP ada kesesuaian dan terlihat jelas dengan model yang dikembangkan.

3) Materi Pembelajaran

Berdasarkan hasil validasi atau penilaian oleh para ahli, disarankan bahwa untuk penyempurnaan draf materi ini, yakni: 1) sumber referensi pada gambar yang disajikan dalam materi untuk dituliskan secara lengkap baik itu tahun maupun halamannya ; 2) penulisan sumber kutipan dan penulisan disesuaikan dengan kaidah EYD.

4) Instrumen Soal

Berdasarkan hasil validasi atau penilaian oleh ahli, disarankan bahwa untuk penyempurnaan draf instrument soal ini, yakni: 1) berikan petunjuk waktu pengerjaan soal; 2) pilihan jawaban disesuaikan dengan kaidah penulisan soal yang baik; 3) soal tidak mengandung pernyataan negatif.

5) Instrumen Angket

Berdasarkan hasil validasi atau penilaian oleh ahli, disarankan bahwa untuk penyempurnaan draf instrument angket ini, yakni: 1) usahakan memilih kata yang tidak bermakna ganda;

commit to user

SINTAK

MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS NILAI-NILAI CERITA WAYANG BEBER PACITAN MELALUI CTL

Sintak :

Fase 1 : Konstruktif

Fase 2 : Menemukan

Fase 3 : bertanya

Fase 4 : membentk masyarakat belajar

Fase 5 : Permodelan

Fase 6 : Refleksi

Fase 7 : Penilaian nyata

Sistem Sosial

Model ini bersifat kooperatif, guru hanya menjadi fasilitator, motivator, penengah jalannya diskusi, dan bersikap adil terhadap peserta didik. Peserta didik sebagai pusat dari jalannya pembelajaran, diharapkan dapat aktif selama proses pembelajaran berlangsung serta dapat menanyakan kepada guru terkait materi yang belum dimengerti.

Prinsip Reaksi

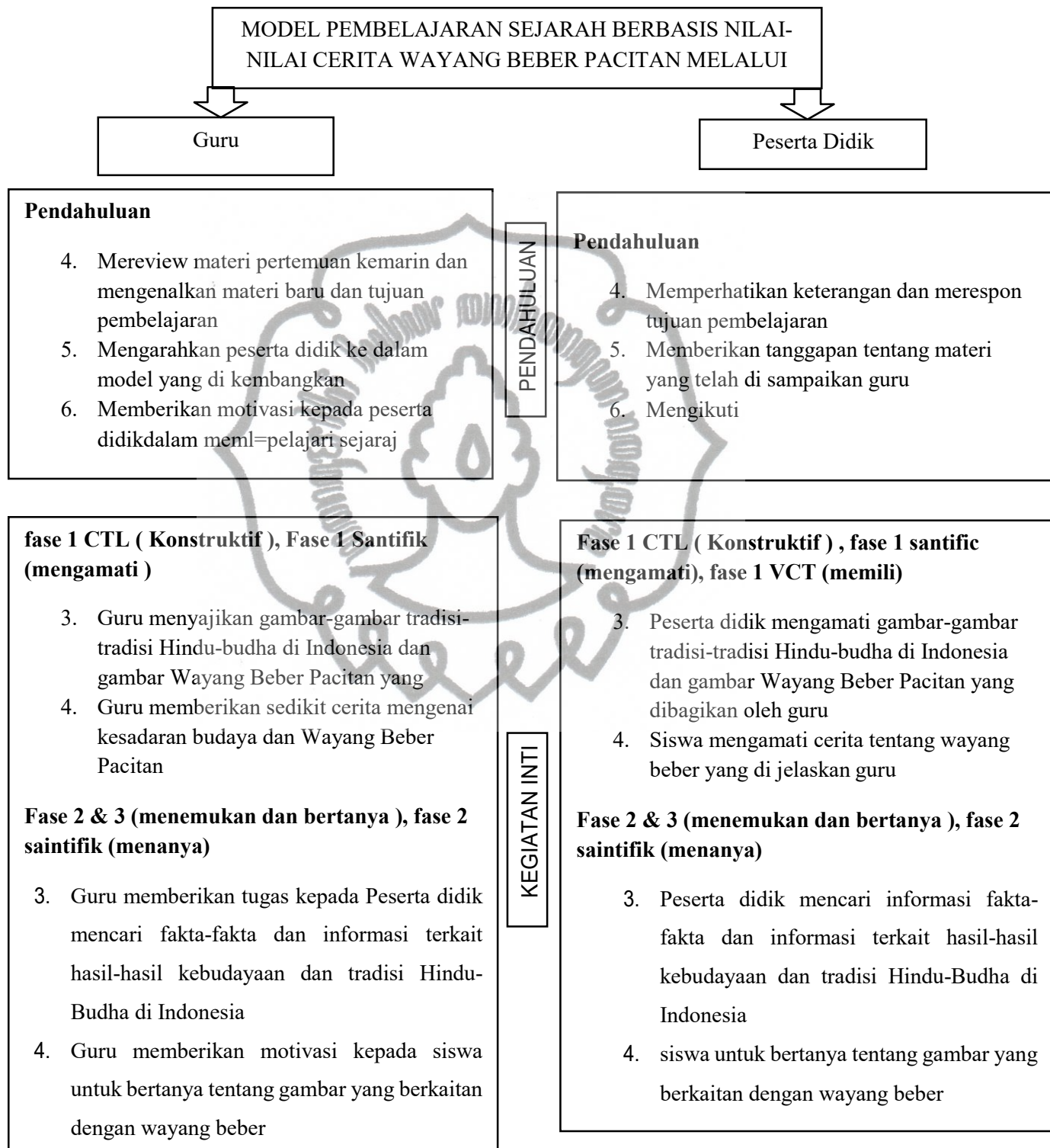
Guru menyesuaikan tugas yang diberikan kepada peserta didik serta menyiapkan bahan untuk kegiatan diskusi kelompok. Membimbing peserta didik dalam menganalisis relevansi nilai-nilai yang ditanamkan dengan materi yang dibahas serta mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari.

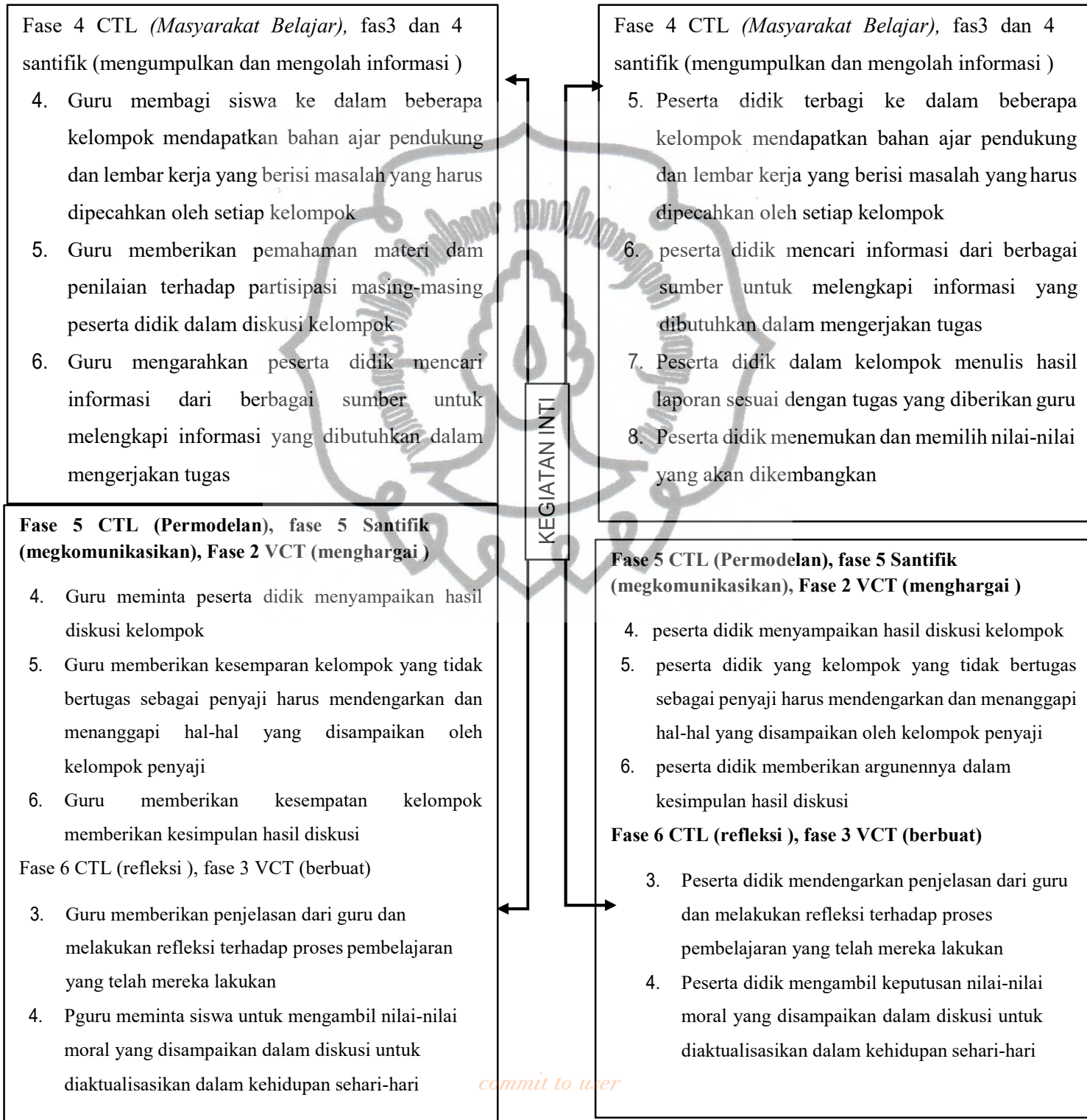
Sistem Pendukung

Peserta didik memerlukan dokumen untuk dianalisis serta dijadikan tambahan informasi dalam diskusi kelompok, dalam hal ini adalah Lambang Adat Tunggu Tubang. Dalam model ini, guru juga harus menyiapkan sistem pendukung berupa: (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang memuat langkah-langkah pembelajaran serta penggunaan media yang digunakan; (2) Lembar kerja kelompok sebagai media implementasi dari model CTL; (3) lembar evaluasi untuk mengukur penguasaan kompetensi peserta didik dan skala kesadaran budaya.

Dampak Pengiring

Melalui pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai cerita Wayang beber Pacitan melalui CTL diharapkan peserta didik dapat mampu meningkatkan kesadaran budaya dalam kehidupan sehari-hari serta dapat menambah pengetahuan mereka akan kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai sikap kesadaran budaya.





Fase 7 CTL (penilaian nyata)

3. Guru memberikan penilaian berkenaan dengan materi yang telah di bahas dan pembelajaran yang telah dilaksanakan
4. Guru meminta siswa memberikan contoh tindakan kesadaran budaya yang di analisis dengan nilai – nilai wayang beber

KEGIATAN INTI

Fase 7 CTL (penilaian nyata)

3. Peserta didik mendapatkan penilaian berkenaan dengan materi yang telah di bahas dan pembelajaran yang telah dilaksanakan
4. Peserta didik memberikan contoh tindakan social budaya yang di analisis dengan nilai – nilai wayang beber

Penutup

5. Guru memfasilitasi peserta didik dalam menyimpulkan proses pembelajaran, memberi penguatan dan mere-komendasikan nilai-nilai yang seharusnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam meningkatkan kesadaran/afektif peserta didik
6. Guru memberikan penguatan mengenai nilai-nilai yang seharusnya dikembangkan dalam masyarakat, terutama dalam meningkatkan kesadaran/afektif peserta didik
7. Guru dan Peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan baik tentang proses maupun hasil yang dicapai
8. Guru menutup pelajaran dan menerima salam dari peserta didik

PENUTUP

Penutup

5. peserta didik guru menyimpulkan proses pembelajaran, memberi penguatan dan merekomendasikan nilai-nilai yang seharusnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam meningkatkan kesadaran/afektif peserta didik
6. Peserta didik mendengarkan penguatan materi mengenai nilai-nilai yang seharusnya dikembangkan dalam masyarakat, terutama dalam meningkatkan kesadaran/afektif peserta didik
7. Peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan baik tentang proses maupun hasil yang dicapai
8. Peserta didik menutup pelajaran dan menjawab salam dari guru

Bagan 4.2 Draft Model pasca validasi

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah	: SMA Negeri 1 Tulakan
Program	: Ilmu Pengetahuan Sosial
Mata Pelajaran	: Sejarah
Kelas/Semester	: XI/2
Standar Kompetensi	: 1. Menganalisis Perjalanan Bangsa Indonesia pada Masa Negara-negara Tradisional
Kompetensi Dasar	: 1.1 Menganalisis Pengaruh Perkembangan Agama dan Kebudayaan Hindu-Buddha terhadap Masyarakat di Berbagai Daerah di Indonesia
Indikator	: Mengidentifikasi fakta-fakta tentang proses interaksi masyarakat di berbagai daerah dengan tradisi Hindu-Buddha
Alokasi Waktu	: 2x45 menit

A. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu untuk:

Mengidentifikasi fakta-fakta tentang proses interaksi masyarakat di berbagai daerah dengan tradisi Hindu-Buddha

- **Nilai – Nilai siswa yang diharapkan berbasis wayang beber :**

Kesejarahan, Edukatif, keteladanan, Kepahlawanan, Budaya, Estetika, Kearifan Lokal, Ekologis, Politik, dan Moral

- **Kewirausahaan / Ekonomi Kreatif :**

Percaya diri (keteguhan hati, optimis). Berorientasi pada tugas (bermotivasi, tekun/tabah, bertekad, enerjik). Pengambil resiko (suka tantangan, mampu memimpin), Orientasi ke masa depan (punya perspektif untuk masa depan). *commit to user*

B. Materi Pembelajaran

1. Tradisi Hindu-Buddha di Indonesia
2. Materi Pendamping Wayang Beber Pacitan

C. Metode Pembelajaran

Metode : diskusi kelompok, tanya jawab, dan penugasan

Model : *Contextual Teaching and Learning*

D. Media Pembelajaran


Media/Alat: Papan Tulis/*White Board*, Laptop,*Hand out*

E. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

No	Kegiatan	Sintak (langkah- langkah pembelajaran)	Deskripsi kegiatan	Alokasi Waktu
1	Pendahuluan		<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menerima dan menjawab salam dari Guru saat memasuki kelas 2. Guru melakukan pengelolaan kelas (Guru memeriksa kesiapan peserta didik untuk belajar, mulai dari kebersihan kelas, kerapian pakaian peserta didik, serta kerapian meja dan kursi) 3. Peserta didik dicek kehadirannya oleh guru melalui daftar presensi 	10 menit

			<p>4. Memulai proses belajar mengajar dengan membaca do'a menurut kepercayaan masing-masing (guru mempersilahkan ketua kelas memimpin do'a).</p> <p>5. Apersepsi (mengaitkan pemahaman peserta didik dengan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan hari ini dan sedikit penjelasan tentang <i>Wayang Beber Pacitan</i> agar peserta didik fokus dalam mengikuti pelajaran dan mampu mengambil keputusan nilai yang akan diaktualisasikan</p> <p>6. Peserta didik mendengar penjelasan guru terkait tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.</p> <p>7. Guru mempersiapkan materi ajar dan alat/media pembelajaran</p> <p>8. Peserta didik mendengar penjelasan guru tentang garis besar materi pembelajaran dan</p>	
--	--	--	---	--

commit to user

			penilaian yang akan dilakukan.	
2	Kegiatan Inti	Fase 1 CTL <i>(Konstruktif)</i> Fase 1 <i>(Eksplorasi)</i>	1. Peserta didik mengamati gambar-gambar tradisi-tradisi Hindu-budha di Indonesia dan gambar Wayang Beber Pacitan yang dibagikan oleh guru 	70 menit
		Fase 2 CTL <i>(Menemukan)</i>	3. Peserta didik mencari fakta-fakta dan informasi terkait hasil-hasil kebudayaan dan tradisi Hindu-Budha di Indonesia 4. Peserta didik mencari informasi terkait kesadaran budaya	

		Fase 3 CTL <i>(Bertanya)</i>	<p>5. Peserta didik menanya tentang gambar-gambar yang ditayangkan terkait dengan tujuan</p> <p>6. pembelajaran. Peserta didik mengajukan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan tema pembelajaran</p> <p>7. Peserta didik dan guru sedikit melakukan tanya jawab</p>	
		Fase 4 CTL <i>(Masyarakat Belajar)</i> Fase 1 VCT <i>(memilah dan memilih sikap yang harus dikembangkan)</i>	<p>8. Peserta didik membentuk 4-5 kelompok</p> <p>9. Peserta didik yang terbagi ke dalam beberapa kelompok mendapatkan bahan ajar pendukung dan lembar kerja yang berisi masalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok</p> <p>10. Peserta didik berdiskusi untuk mendapatkan pengetahuan dan menemukan pemecahan masalah. Guru memberikan penilaian terhadap partisipasi masing-masing peserta</p>	

commit to user

			<p>didik dalam diskusi kelompok</p> <p>11. Peserta didik mencari informasi dari berbagai sumber untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sesuai dengan masalah kesadaran budaya yang diberikan oleh guru</p> <p>12. Peserta didik dalam kelompok menulis hasil laporan sesuai dengan tugas yang diberikan guru</p> <p>13. Peserta didik menemukan dan memilih nilai-nilai yang akan dikembangkan</p>	
		<p>Fase 5 CTL (Pemodelan)</p> <p>Fase 2 VCT (Menghargai dan Mengekspresikan Pilihan Nilai)</p>	<p>1. Peserta didik menyampaikan hasil diskusi kelompok</p> <p>2. Kelompok yang tidak bertugas sebagai penyaji harus mendengarkan dan menanggapi hal-hal yang disampaikan oleh kelompok penyaji</p> <p>3. Peserta didik menghargai dan merasa bahagia dengan pilihan nilainya serta mengekspresikan</p>	

			pilihannya itu di depan publik melalui argumentasi dan lembar kerja kelompok	
		Fase 6 CTL <i>(Refleksi)</i> Tahap 3 VCT <i>(Bertindak/Aktualisasi Nilai)</i>	4. Peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah mereka lakukan 5. Peserta didik mengambil keputusan nilai-nilai moral yang disampaikan dalam diskusi untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari	
		Fase 7 CTL <i>(Penilaian Nyata)</i>	6. Peserta didik mendapatkan penilaian berkenaan dengan materi yang telah di bahas dan pembelajaran yang telah dilaksanakan 7. Bentuk penilain adalah dengan memberikan beberapa pertanyaan langsung kepada peserta didik	

3	Penutup		<p>1. Peserta didik difasilitasi guru dalam menyimpulkan proses pembelajaran, memberi penguatan dan merekomendasikan nilai-nilai yang seharusnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam meningkatkan kesadaran/afektif peserta didik</p> <p>2. Peserta didik dapat menjelaskan kesimpulan materi pembelajaran, yang selanjutnya mengerjakan tugas dari guru. Menentukan rekomendasi akhir mengenai nilai-nilai yang seharusnya dikembangkan dalam masyarakat, terutama dalam meningkatkan kesadaran/afektif peserta didik</p> <p>3. Peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan baik tentang proses maupun hasil yang dicapai</p> <p>4. Peserta didik diarahkan guru untuk menutup pelajaran dan menerima salam dari guru</p>	10 menit
---	----------------	--	---	-------------

F. Sumber Belajar

- a) Badrika, I Wayan. 2006. *Sejarah Untuk SMA Kelas XI*. Jakarta : Airlangga.
- b) Hand out materi Wayang Beber Pacitan

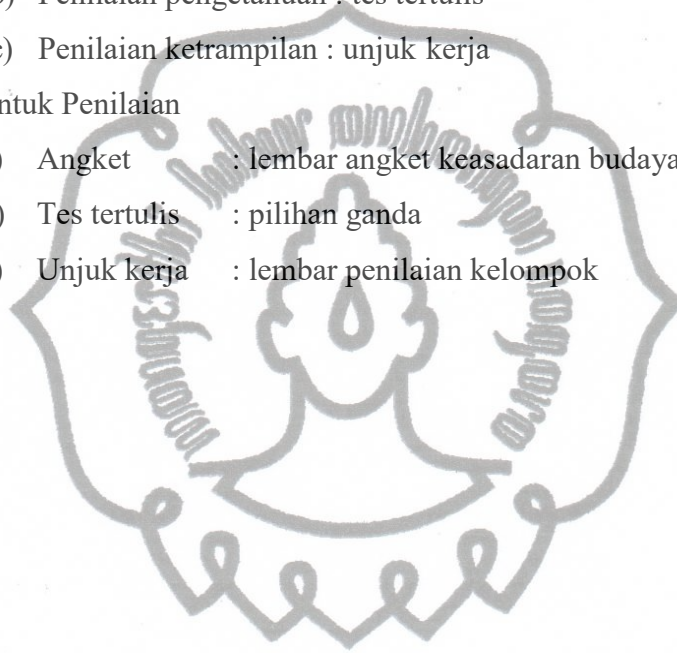
G. Penilaian

1. Teknik Penilaian

- a) Penilaian sikap : angket
- b) Penilaian pengetahuan : tes tertulis
- c) Penilaian ketrampilan : unjuk kerja

2. Bentuk Penilaian

- a) Angket : lembar angket kesadaran budaya
- b) Tes tertulis : pilihan ganda
- c) Unjuk kerja : lembar penilaian kelompok



1. Penilaian Lembar Kerja Kelompok

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Sekolah : SMAN Tulakan

Mata Pelajaran : Sejarah

Kelas XI

Kompetensi Dasar : Menganalisis Pengaruh Perkembangan Agama dan Kebudayaan Hindu-Buddha terhadap Masyarakat di Berbagai Daerah di Indonesia

Materi Pokok : Alkuturasi Hindu Nudha di Indonesia

Wayang Beber pertama dan masih asli sampai sekarang masih bisa dilihat di Daerah Pacitan, Donorojo. Konon, gulungan wayang beber di Pacitan, merupakan peninggalan sejak zaman Majapahit. Menurut Kitab Sastro Mirudo, wayang beber ini dibuat pada tahun 1283 atau dengan condrosengkolo (penanggalan), “Gunaning Bujonggo Nembah Ing Dewo” (1283) Gulungan wayang beber ini mengisahkan lakon utuh dari ceritera Panji yang berjudul Joko Kembang Kuning. Berjumlah 6 gulungan, setiap gulungan memuat 4 adegan. Jadi jumlah keseluruhan menjadi 24 adegan

Wayang beber ala Pacitan mempunyai 24 pejagong atau babak. Berikut beberapa pejagong dalam wayang beber yaitu :

Gulungan I Adegan I-4



Pejagong 1: Prabu Brawijaya merestui permintaan Jaka Kembang kuning untuk mencari dewi Sekartaji yang hilang dari keputren Keraton Kediri. Sementara itu, Prabu Klana Sewandana dari Kerajaan Suroteleng datang melamar Dewi Sekartaji.

Pejagong 2: perjalanan Jaka Kembang Kuning dihadang Gonggowecitro, Jaladara, dan Gendrayudha di Argolawu yang ingin mengabdikan. Jaka Kembang Kuning menolak, sebab ketiganya adalah mata-mata Klana.

Pejagong 3: Tumenggungan Paluombo Ki Demang Conacani bermimpi mendapat wahyu. Dewi Sekartaji diterima sebagai anak oleh Ki Demang.

Pejagong 4: Jaka Kembang Kuning menyamar sebagai pengamen kentrung di Pasar Tumenggungan dan melihat Dewi Sekartaji di antara penonton.

Berikut salah satu dialog yang terdapat dalam pertunjukan wayang beber Pacitan :

Udhar kembali menjadi Sampak, Patih Janabara menyembah kemudian dibalik berjalan ke gawang kiri, diikuti oleh Raden Gandarepa, kemudian Lembu Amijayamengawasi mereka sejenak terus dibalik berjalan masuk ke kanan. Kayon dicabut ditancapkan ditengah Pathetan Sanga Wantah, aba-aba iringan gending unruk mengiringi tampilnya Panji asmara bangun yang diikuti kedua panakawannya, iringan suwuk dilanjutkan dialog.

P. Asmarabangun : naladerma dan nayataka, Aku mohon maaf, oleh karena kacaunya perasaanku, aku sudah mengacuhkan kalian berdua.

Nayantaka : Bolehkah hamba bertanya raden?

P. Asmarabangun : Bertanyalah nayataka

Nayantaka : “Kula niki nggumun setahun njembleng sak rendheng, Anda adalah putera mahkota yang kelak akan menjadi raja. Semua

sudah serba berkecukupan, bahkan berlebih. Lantas apa yang anda cari ... Keluar masuk hutan. Naik gunung, turun lembah. Cari apa den?

Naladerma : Kami berdua kurang paham. Iki arep neng ngendi, arep ngapa, trus tanjane kanggo apa. Sabab mengke nek enten napa-napa kula kalih bapak niki sing tanggung jawab. Kalau sampai ada pertanyaan dari ayahanda jenengan, Raja Jenggala. Kami harus jawab apa?

Nayantaka : Betul ngger. Semua itu harus memiliki tujuan yang jelas.

P. Asmarabangun : Iya . Semua perkataanmu benar. Sebagai abdi sekaligus sahabat, kalianlah yang harusnya paling mengerti segala alasan dari kepergianku. Aku pergi meninggalkan kerajaan, dan menyamar menjadi rakyat jelata di Dhukuh Gadhing Kemuning ini, sesungguhnya ingin merasakan penderitaan rakyat. Bagaimana mungkin kelak aku mengerti kebutuhan rakyatku, jika aku terus terusan merasakan mewahnya kehidupan kerajaan. Dari hidup di pedesaan ini, aku jadi tahu betapa beratnya kehidupan. Aku belajar bahwa untuk mewujudkan keinginan, kita memerlukan pengorbanan. Dan segala sesuatunya perlu diperjuangkan...

Nayantaka : O begitu. Jadi sekarang kami tahu ngger.

Naladerma : Lantas. Oleh ayah angkatmu disini. Ki Demang Kuning, anda diperintahkan untuk?

P. Asmarabangun : Aku diperintahkan untuk menolong siapa saja yang membutuhkan pertolongan.

Nayantaka : Betuls... Saya setuju. Memiliki tingkat kerohanian tinggi namun tidak didasari perbuatan kasih itu namanya kosong

commit to user

Naladerma : Saya titip satu hal. Kalau jenengan sudah berhasil menolong orang, jangan pula lalu merasa jumawa. Merasa bahwa semua bisa terjadi oleh karena kuat dan kegagahan kita Tapi ingat. Ada Tuhan, Pencipta Jagad yang senantiasa memampukan kita untuk berbuat baik. Sebab, pada dasarnya manusia itu hanya punya niat. Selebihnya Tuhan lah yang memampukan.

Tugas Kelompok :

1. Setelah memahami dialog di atas, coba kalian jelaskan makna yang terkandung dari penggalan dialog wayang beber !
2. Jelaskan nilai – nilai yang terkandung dalam cerita wayang beber tersebut !
3. Berdasarkan penjelasan bacaan di atas , coba jelaskan dan kaitkan dengan materi pada pembelajaran sejarah !

Kriteria:

5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, dan 1 = sangat kurang

$$\text{Nilai Perolehan} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

2. Tes Hasil Belajar

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar, dan berikan tanda silangt (☐) pada kolom lembar jawaban yang sudah disediakan. !

commit to user

1. Terdapat banyak kerajaan Hindu-Buddha di berbagai daerah di Indonesia. Bahkan, dalam satu kerajaan bisa terdapat agama Hindu dan agama Buddha yang dipraktikkan beriringan. Hal ini menggambarkan bahwa
 - A. Agama Hindu dan Buddha merupakan agama yang sama
 - B. Kerajaan zaman dahulu berhasil membangun toleransi umat beragama
 - C. Kondisi masyarakat Indonesia yang mudah menerima gagasan baru
 - D. Terdapat akar toleransi dalam tradisi dan budaya masyarakat Indonesia
 - E. Terdapat kehidupan bernegara yang damai dalam kehidupan kerajaan Hindu-Buddha
2. Salah satu akulturasi antara Hindu-Buddha dengan budaya asli nusantara terwujud dalam bentuk wayang yaitu Wayang Beber. Wayang Beber merupakan bentuk akulturasi dalam bidang
 - A. Kepercayaan
 - B. Bangunan
 - C. Kesenian
 - D. Pemerintahan
 - E. Seni Pahat
3. Kedatangan agama dan kebudayaan Hindu-Buddha juga berpengaruh pada kehidupan di Nusantara dalam bidang politik, termasuk dalam hal sistem pemerintahan. Salah satu pengaruhnya dalam hal sistem pemerintahan adalah
 - A. Didirikannya monumen-monumen (candi-candi) untuk memuliakan raja
 - B. Diperkenalkannya sistem kerajaan
 - C. Adanya keyakinan bahwa raja adalah dewa yang hidup di muka bumi
 - D. Adanya keyakinan bahwa raja adalah titisan dewa
 - E. Adanya pemakaman terhadap raja yang telah meninggal
4. Salah satu pengaruh pendidikan dari India yang tampak dalam pendidikan di Indonesia adalah
 - A. Dilakukan dalam asrama
 - B. Pendidiknya aktif
 - C. Siswanya aktif

commit to user

- D. Mengikuti perkembangan anak
 - E. Bergantung kondisi sosial anak
5. Wayang Beber merupakan wayang tertua hasil akulturasi antara Hindu-Buddha dengan budaya asli nusantara. Wayang Beber muncul pada masa kerajaan
- A. Mataram Kuno
 - B. Kutai
 - C. Majapahit
 - D. Sriwijaya
 - E. Singasari
6. Pada masa Hindu di Indonesia bentuk wayang masih seperti perwujudan manusia seperti yang terukir pada relief-relief candi. Dalam perkembangannya, pertama kali wayang di lukis di sebuah kain dengan berbagai bentuk tokoh wayang yang disebut dengan wayang beber. Perkembangan wayang tidak terlepas dari cerita
- A. Ramayana dan Mahabarata
 - B. Mahabarata dan Kresnayana
 - C. Ramayana dan Arjunawiwaha
 - D. Mahabarata dan Ramasinta
 - E. Ramayana dan Sutasoma
7. Fungsi pertunjukan wayang pada jaman Hindu di Indonesia yaitu
- A. Untuk memberikan hiburan kepada masyarakat
 - B. Untuk memperkenalkan tradisi dan budaya India kepada rakyat Indonesia
 - C. Untuk mengkomunikasikan nilai-nilai ajaran agama Hindu
 - D. Untuk sarana pendidikan bagi generasi muda
 - E. Untuk menyembah roh nenek moyang
8. Cerita dalam pewayangan di Indonesia mendapat pengaruh dari kisah Ramayana dan Mahabarata yang berasal dari India. Akan tetapi di Indonesia juga mempunyai cerita yang khas tentang nilai-nilai kepahlawanan yaitu
- A. Mitos
 - B. Cerita Sejarah
 - C. Babad

commit to user

- D. Cerita Panji
- E. Legenda
9. Salah satu bentuk akulturasi antara budaya Indonesia dengan budaya India pada bentuk bangunan candi terlihat dari
- A. Relief yang dilukiskan pada candi
- B. Arca atau patung yang terdapat di candi
- C. Bentuk stupa
- D. Bentuk candi yang berupa punden berundak
- E. Hiasan yang terdapat pada candi
10. Di bawah ini merupakan bukti-bukti yang menunjukkan perkembangan pendidikan pada masa Hindu-Buddha di Indonesia, kecuali
- A. Catatan perjalanan Fa-Hien
- B. Catatan perjalanan I-Tsing
- C. Prasasti Nalanda
- D. Pembangunan Sriwijaya Asrama oleh Raja Airlangga
- E. Kerjasama antara Hui-Ning dan Jnanabhadra dalam penerjemahan kitab agama Buddha
11. Salah satu ciri asli budaya lokal Indonesia dalam seni pertunjukan wayang, yaitu dengan lahirnya tokoh
- A. Arjuna
- B. Gatotkaca
- C. Bhatara Guru
- D. Punakawan
- E. Dewi Sri
12. Masyarakat Indonesia sebelum masuknya budaya Hindu-Budha, telah memiliki sepuluh kepandaian asli unsur-unsur budaya. Yang bukan merupakan kepandaian asli unsur-unsur budaya masyarakat Indonesia, yaitu
- A. Bercocok tanam padi
- B. Mengenal pertunjukan wayang
- C. Mengenal seni gamelan
- D. Membuat barang-barang keramik

- E. Pandai membatik
13. Lahirnya agama Hindu Bali yang disebut Hindu Dharma, agama Hindu ini merupakan khas Bali dan berbeda dengan agama Hindu yang berasal dari India . Lahirnya Hindu Dharma merupakan salah satu contoh proses
- A. Sinkretisme
 - B. Akulturasi
 - C. Localgenius
 - D. Westernisasi
 - E. Peleburan
14. Proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi disebut
- A. Enkulturasi
 - B. Akulturasi
 - C. Sosialisasi
 - D. Asimilasi
 - E. Adaptasi
15. Persembahan antara India dengan wilayah Nusantara didorong oleh berbagai faktor, salah satu faktor yang paling penting ...
- A. Timbulnya gangguan keamanan pada rute darat jalur perdagangan antara Cina dan India
 - B. Adanya angin musim barat dan timur yang mendorong timbulnya pelayaran
 - C. Banyak suku bangsa di Nusantara yang memiliki tradisi bahan
 - D. Timbulnya hubungan dagang antara Cina dengan India melalui jalur perdagangan
 - E. Suku-suku bangsa yang membuat pemukiman di pesisir sesungguhnya adalah perantau
16. Tokoh pewayangan yang tidak ditemukan di India dan merupakan tokoh-tokoh pewayangan yang khas Indonesia adalah ...
- A. Abimanyu
 - B. Hanoman
 - C. Punakawan
- commit to user*

- D. Rama wijaya
E. Wisanggeni
17. Salah satu bentuk akulturasi kebudayaan Indonesia Hindu dalam bidang seni sastra terlihat pada ...
A. Munculnya tokoh punakawan dalam kisah mahabarata
B. Candi sebagai tempat pemujaan dewa dan nenek moyang
C. Cerita tentang Hanoman atau kera putih dalam kisah Ramayana
D. Adanya berbagai jenis wayang dalam budaya Indonesia
E. Cerita pada relief-relief yang terpahat di bangunan candi
18. Salah satu wujud akulturasi budaya Indonesia dengan budaya Buddha terlihat pada bangunan candi Borobudur yang merupakan akulturasi antara stupa dengan ...
A. Kisah hidup sidharta Gautama
B. Bentuk bunga teratai raksasa
C. Punden berundak
D. Tugu pemujaan nenek moyang
E. Seni patung dan relief Indonesia
19. Apabila kita amati, letak candi Hindu dan Buddha di sekitar Yogyakarta sangat berdekatan. Hal ini menjadi petunjuk bahwa ...
A. Rakyat pada saat itu bisa menyembah dewa Buddha atau Hindu
B. Telah ada toleransi dalam kehidupan beragama
C. Lokasinya memang paling baik
D. Dibuat oleh orang yang sama
E. Peninggalan Hindu dan Buddha hanya terdapat di Yogyakarta
20. Berikut ini yang merupakan salah satu contoh tradisi Hindu khas Bali yang masih ada dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat heterogen di Indonesia saat ini yaitu ...
A. Upacara penyembahan dewa Brahma
B. Tradisi penyerahan sesaji ke pura
C. Upacara pembakaran mayat (Ngaben)
D. Upacara membawa sesaji ke sawah

E. Peringatan hari raya Nyepi

Format Penilaian: 20x5=100

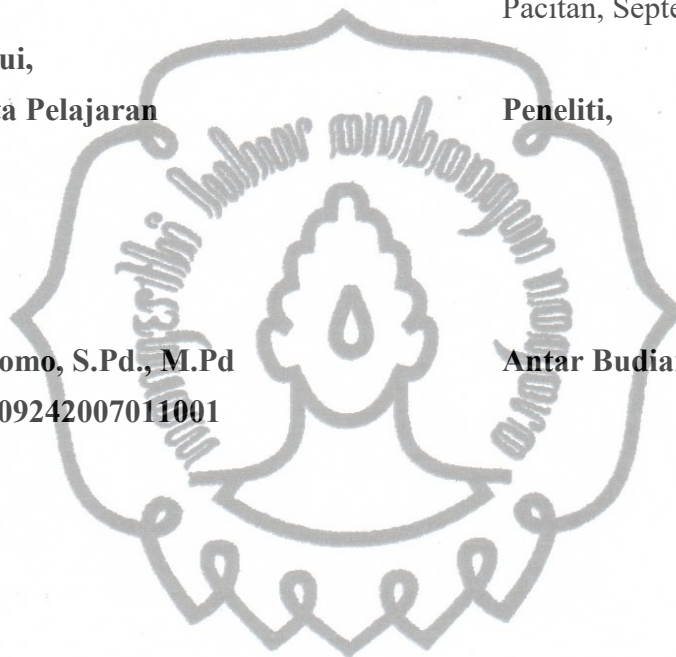
Pacitan, September 2018

**Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran**

Peneliti,

**Yuli Purnomo, S.Pd., M.Pd
NIP. 196809242007011001**

Antar Budiarto



3. Tes Kesadaran Budaya

ANGKET KESADARAN BUDAYA

NAMA :

KELAS :

NO ABSEN :

PETUNJUK PENGISIAN

1. Pilihlah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan anda yang sebenarnya, dan berikan tanda ceklist (✓) pada kolom yang sesuai dengan pilihan anda

commit to user

2. Bacalah semua jawaban dengan baik dan cermat
3. Semua jawaban adalah benar akan tetapi pilihlah yang sesuai menurut anda dan tidak mempengaruhi nilai pelajaran anda
4. Kerjakan semua soal dan jangan ada yang kelewat

KETERANGAN :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1.	Setiap peserta didik harus mempunyai motivasi besar untuk mencari tahu tentang budaya yang ada disekitarnya melalui berbagai sumber					
2.	Setiap peserta didik harus mampu menimbang baik dan buruk sebelum berperilaku di kelas/sekolah					
3.	Setiap peserta didik harus memiliki motivasi untuk belajar secara mandiri.					
4.	Sikap hormat kepada guru dan sesama teman harus dimiliki oleh setiap peserta didik di sekolah					
5.	Setiap peserta didik harus memiliki rasa kepedulian kepada sesama teman di sekolah					
6.	Setiap peserta didik harus memiliki sikap toleransi dalam berinteraksi dengan sesama teman					
7.	Penampilan tidak perlu rapi, bersih dan sesuai aturan sekolah karena tidak mempengaruhi kenyamanan anda dalam belajar					
8.	Membaca buku tidak begitu menentukan dalam menambah wawasan dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik					
9.	Setiap peserta didik mempunyai hak untuk berteman dengan siapa saja di sekolah, termasuk hanya mau berteman dengan peserta didik sesuka, seagama, ataupun yang pintar saja					

commit to user

10.	Saya belajar dengan bersungguh-sungguh setiap hari agar saya bisa mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru					
11.	Saya berusaha untuk tidak mengundur waktu dan berusaha untuk mengerti waktu belajar sendiri					
12.	Saya berusaha masuk kelas tepat waktu agar membuat guru senang dan tidak ketinggalan materi pelajaran					
13.	Saya selalu berusaha mengerjakan PR di rumah dengan baik, dan menghindari mencontek PR teman					
14.	Saya menghormati guru yang sedang mengajar di kelas dengan cara sungguh-sungguh mendengarkan penjelasan guru tersebut					
15.	Saya selalu khawatir dengan teman yang motivasi belajarnya rendah dan tidak mengerjakan tugas					
16.	Saya menghargai pendapat teman saat berdiskusi di kelas, walaupun penggunaan bahasa Indonesianya belum lancar					
17.	Untuk kenyamanan belajar, saya belajar sambil makan di kelas					
18.	Saya acuh dalam mendengarkan pendapat teman saat diskusi di kelas					
19.	Agar nilai yang saya dapatkan bagus dan dapat membahagiakan kedua orang tua maka saya terkadang juga mencontek dalam ujian di kelas					
20.	Saya sulit memaafkan kesalahan teman yang telah berbuat tidak baik kepada saya					

MATERI HASIL AKULTURASI KEBUDAYAAN HINDU-BUDDHA

DENGAN BUDAYA LOKAL INDONESIA

Masuknya Hindu Buddha ke Indonesia memberikan pengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Bentuk Pengaruh kebudayaan Hindu-Budha pada Negara Indonesia saat ini , antara lain sebagai berikut:

commit to user

A. Sistem Kepercayaan

Sejak zaman prasejarah bangsa Indonesia telah memiliki kepercayaan berupa pemujaan terhadap roh nenek moyang dan juga kepercayaan terhadap benda-benda tertentu. Kepercayaan itu disebut animisme dan dinamisme. Dengan masuknya kebudayaan Hindu-Budha ke Indonesia, terjadilah akulturasi. Sebagai contoh, dalam upacara keagamaan atau pemujaan terhadap para dewa di candi, terlihat pula adanya unsur pemujaan terhadap roh nenek moyang.

Dalam bangunan candi terdapat prapicah yang di dalamnya terdapat benda-benda lambang jasmaniah raja yang membangun candi. Sehingga candi berfungsi sebagai makam. Di atas prapicah terdapat arca dewa yang merupakan perwujudan raja dan pada puncak candi terdapat lambang para dewa (biasanya berupa gambar teratai pada batu persegi empat). Jadi, upacara keagamaan atau pemujaan terhadap dewa yang ada pada candi tersebut pada hakekatnya juga merupakan pemujaan terhadap roh nenek moyang, dan di situlah letak akultasinya. Dengan nama yang lain tetapi esensinya adalah pemujaan terhadap roh nenek moyang.

B. Filsafat (maknanya secara sederhana alam pikiran, berpikir secara mendalam)

Wujud akulturasi Indonesia dan Hindu—Budha di bidang filsafat dapat ditemukan dalam cerita wayang. Isi cerita tersebut mengandung nilai filosofis, yaitu bahwa kebenaran dan kejujuran akan berakhir dengan kebahagiaan dan kemenangan. Sebaliknya, keserakahan dan kecurangan akan berakhir dengan kehancuran.

C. Seni Wayang

Seni wayang yang sudah populer dalam kehidupan masyarakat Indonesia (khususnya masyarakat Jawa) bersumber dari cerita Ramayana dan Mahabrata yang berasal dari India. Namun, penampilan wujud tokoh dalam wayang tersebut adalah budaya Indonesia yang antara daerah satu dan lainnya berbeda. Baik dalam agama Hindu maupun Budha, keduanya mempercayai adanya hukum karma dan reinkarnasi. Kedua hukum tersebut mengandung makna filosofis, yaitu bahwa manusia harus berbuat kebaikan, kebenaran, dan

kejujuran agar lepas dari samsara atau penderitaan. Sedangkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak dulu telah berkembang suatu konsep berupa petuah-petuah, nasehat atau pesan yang mengandung makna filosofis tentang kebenaran, kejujuran dan kebaikan.

Sebagai contoh adalah Wayang Beber. Wayang Beber, merupakan kesenian paling tua dalam sejarah wayang di Indonesia. Menurut bahasa Jawa, kata beber berasal dari kata *njlentrehke* atau *ambeber*, yang artinya membentangkan atau dibentangkan.

Dalam pertunjukannya, wayang ini memang memiliki keunikan tersendiri karena saat dalang melakukan pertunjukan akan membentangkan gulungan kertas atau kain yang bergambar lakon cerita wayang.

Wayang Beber mulai ada dan berkembang pada zaman Kerajaan Jenggala tahun 1223 M. Saat itu, bentuknya memang masih belum sempurna, karena gambar-gambarnya dibuat pada daun siwalan atau rontal atau lontar. Pada tahun 1244 M wayang beber mulai menggunakan kertas. Kertas yang berwarna agak kekuningan ini disebut “dlancang gedog.” Gambar yang dihasilkan masih berwarna hitam dan putih. Sedangkan di tahun 1316 M, di setiap ujung gulungan kertas wayang, diberikan/dipasang tongkat kayu panjang yang berfungsi untuk menggulung cerita atau memperlihatkan cerita selanjutnya.

Ketika pemerintahan Raja Brawijaya V (sekitar tahun 1378 M), sang raja memerintahkan anaknya yang ke-7, Raden Sungging Prabangkara untuk belajar wayang dan juga untuk menciptakan Wayang Beber Purwa yang baru, yaitu gambar lakon wayang pada kertas mulai menggunakan beberapa macam warna.

Saat ini, wayang beber hanya dapat ditemukan di dua tempat yaitu: 1. Di dusun Gelaran, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. 2. Di dusun Karangtalun, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan, Propinsi Jawa Timur.

D. Pemerintahan

Sebelum masuknya pengaruh budaya Hindu-Budha, pemerintahan di Indonesia berlangsung secara demokratis, yaitu untuk menentukan seorang pemimpin (kepala suku) dilakukan melalui pemilihan. Setelah masuknya budaya Hindu-Budha dikenal sistem pemerintahan kerajaan yang tidak lagi dipilih secara demokratis, tetapi secara turun temurun. Namun, dalam perkembangannya sifat pemerintahan demokratis tetap menampilkan kembali ciri khasnya. Pemerintah kerajaan tetap menerapkan musyawarah dalam mengambil keputusan. Kekuasaan raja tidak bersifat mutlak seperti di India. Dalam pergantian raja tidak selalu dilakukan secara turun-temurun. Unsur musyawarah sangat menentukan, terutama bila raja tidak mempunyai putra mahkota.

E. Seni Bangunan

Masuknya pengaruh Hindu-Budha ke Indonesia membawa pengaruh terhadap seni bangunan, terutama bangunan candi. Jika dilihat dari bentuknya, bangunan candi selalu bertingkat-tingkat yang terdiri atas kaki candi, tubuh candi, dan puncak candi. Pada candi Hindu ditemukan pripih yang berisikan lambang jasmaniah raja (yang membuat candi), kemudian di atasnya terdapat patung dewa dan pada puncaknya terdapat lambang para dewa. Dengan demikian, jika dilihat dari bentuk bangunannya candi akan mengingatkan kita pada bangunan punden berundak. Oleh karena itu, pada candi ditemukan unsur Indonesia dan unsur Hindu-Budha. Fungsi candi di India adalah sebagai tempat untuk memuja dewa. Di Indonesia, candi berfungsi sebagai makam dan pemujaan terhadap roh nenek moyang. Hal itu dapat dilihat dengan lambang jasmaniah raja di dalam pripih, sedangkan arca di atasnya adalah perwujudan raja yang telah meninggal tersebut.

F. Seni Rupa

Masuknya kebudayaan Hindu-Budha berpengaruh terhadap perkembangan seni rupa di Indonesia. Contoh, seni hias yang berupa relief pada

dinding candi di Indonesia menunjukkan adanya akulturasi antara budaya Indonesia dan Hindu-Budha. Hiasan relief pada candi biasanya merupakan suatu cerita yang berhubungan dengan agama. Relief pada dinding Candi Borobudur seharusnya adalah cerita tentang riwayat Sang Budha Gautama. Namun, yang digambarkan adalah suasana kehidupan masyarakat Indonesia karena ditemukannya hiasan gambar perahu bercadik, rumah panggung, dan burung merpati. Pada Candi Jago di Jawa Timur dijumpai tokoh Punakawan, yaitu orang yang menjadi pengawal seorang ksatria. Cerita itu hanya ditemukan di Indonesia.

G. Seni Sastra

Pengaruh seni sastra India juga turut memberi corak dalam seni sastra Indonesia. Bahasa Sansekerta besar pengaruhnya terhadap sastra Indonesia. Prasasti di Indonesia, seperti Kutai, Tarumanegara, dan prasasti di Jawa tengah pada umumnya ditulis dalam bahasa sansekerta dan huruf pallawa. Dalam perkembangan bahasa Indonesia dewasa ini, pengaruh bahasa sansekerta cukup dominan, terutama dalam istilah pemerintahan. Seperti kata-kata patih lebet (sebuah jabatan yang mengkoordinasi pemerintahan dalam istana). Pada masa Sultan Agung Titayasa di Banten, patih lebet dijabat oleh Adipati Mandaraka.

H. Sistem Kalender

Sistem penanggalan (kalender) Hindu-Budha turut berpengaruh dalam kebudayaan Indonesia, yaitu digunakannya kalender Saka di Indonesia, juga ditemukan candrasangkala dalam usaha memperingati suatu peristiwa dengan tahun atau kalender Saka. Tahun Saka dimulai tahun 78 M. Kalender Saka merupakan kalender dari India yang digunakan di Indonesia. Penggunaan kalender Saka ditemukan dalam prasasti Talang Tuo (adalah prasasti yang menjelaskan mengenai keberadaan Kerajaan Sriwijaya di Sumatra) yang berangka tahun 606 Saka (686 M). Prasasti tersebut menggunakan huruf pallawa dan bahasa melayu kuno. Dua contoh prasasti tersebut merupakan wujud akulturasi kebudayaan Indonesia dan Hindu-Budha. Candrasangkala adalah angka huruf yang berupa susunan kalimat atau gambar. Setiap kata

dalam kalimat tersebut dapat diartikan dengan angka, kemudian dibaca dari belakang maka akan terbaca tahun Saka. Beberapa gambar harus dapat diartikan ke dalam kalimat.

4. Uji coba implementasi pelaksanaan Model

Draft model beserta perangkat pendukungnya pasca validasi oleh para ahli telah diperbaiki sesuai saran perbaikannya, selanjutnya tahap ujicoba implementasi atau ujicoba keterlaksanaan model. Pada tahap ini model ini yang telah diperbaiki akan diujicoba ke dalam kelas. Adapun kelas yang dipilih yaitu diluar kelas yang digunakan pada uji efektifitas yaitu diluar kelas kontrol dan kelas eksperimen, seperti berikut ini:

a). Uji terbatas / uji kecil

Pada uji terbatas/ uji kecil dilaksanakan pada hari senin, 28 agustus 2018. Dengan alokasi waktu pembelajaran 2 x 45 menit. Adapun tujuannya untuk melihat keterlaksanaan model pembelajaran yang telah dirancang dengan dua lembar penilaian yang diisi observer, yaitu: 1) lembar observasi keterlaksanaan sintak dan 2) lembar keterlaksanaan unsur-unsur model pembelajaran. Dalam proses pembelajaran peneliti juga menyebarkan angket kesadaran budaya, selain itu juga angket kognitif pengetahuan. Berikut hasil pelaksanaan dari siklus :

a) Hasil penilaian oleh observer

Tabel 4.13 Lembar Observasi Keterlaksanaan Sintak Model

Aspek dan Indikator Penilaian	SKOR				
	1	2	3	4	5
PENDAHULUAN:					
1. Guru membuka kelas dengan mengucapkan salam.					√
2. Guru mengecek kehadiran peserta didik.				√	
3. Guru meminta siswa untuk mengkondisikan tempat duduk, mempersiapkan perlengkapan belajar, dll.				√	
4. Guru dan siswa melakukan do'a bersama.				√	
Fase 1 CTL : Konstruktif <i>commit to user</i>					

1. Siswa membaca dan memahami tentang informasi bukti adanya pengaruh Hindu – Budha di Indonesia.		√			
2. Guru memberikan pengarahan untuk menghubungkan informasi tersebut dengan peninggalan Hindu – Buda di sekitar lingkungan siswa			√		
Fase 2 : Menemukan permasalahan					
3. Siswa memberikan komentarnya terkait informasi adanya pengaruh Hindu – Budha di Indonesia		√			
4. Guru memberikan penguatan tentang keterkaitan peninggalan Hindu Buda dengan kearifan local masyarakat Pacitan yaitu wayang Beber				√	
5. Guru menyampaikan materi pembelajaran, tujuan, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan.				√	
Fase 3 CTL : Bertanya					
1. Guru memfasilitasi siswa untuk membentuk beberapa kelompok kecil.				√	
2. Guru memberikan arahan tentang pembelajaran berkaitan dengan peninggalan Hindu – Budha yaitu Wayan beber.				√	
Fase 4 CTL (Masyarakat Belajar)					
1. Siswa bekerjasama mengumpulkan informasi, sesuai dengan pokok bahasan masing-masing dan guru mengamati serta memberikan bimbingan.		√			
2. Siswa menganalisis data yang telah mereka kumpulkan dengan menggunakan informasi yang berkaitan dengan Wayang beber			√		
3. Siswa menghubungkan hasil analisis mereka dengan informasi yang telah di dapat di cerita Wayang .			√		
Fase 5 CTL (Pemodelan)					
1. Siswa mengasosiasi berbagai informasi yang telah mereka peroleh dan juga hasil analisis mereka, untuk disusun dalam bentuk laporan tertulis. <i>commit to user</i>			√		

2. Guru membimbing siswa dalam mengasosiasi informasi dan hasil analisis menjadi laporan tertulis.				√	
3. Peserta didik melalui perwakilan kelompoknya menyajikan hasil kerja kelompok di depan kelas.			√		
4. Guru membimbing siswa untuk melakukan diskusi (dilakukan disetiap akhir presentasi kelompok).			√		
Fase V: Evaluasi dan Refleksi					
1. Guru memberikan klarifikasi atas pertanyaan yang belum terjawab dan juga memberikan kesempatan kepada siswa yang masih ingin bertanya.				√	
2. Guru dan siswa bersama-sama untuk menyimpulkan materi pembelajaran.			√		
Fase 7 CTL (Penilaian Nyata)					
3. Guru meminta siswa untuk mengerjakan tes (√		
4. Guru memotivasi dan mengajak siswa untuk menerapkan nilai-nilai wayang beber				√	
PENUTUP:					
1. Guru menyampaikan materi untuk pertemuan selanjutnya.				√	
2. Guru dan siswa berdoa bersama.					√
3. Guru dan siswa berdoa bersama.					√
Jumlah		3	8	11	3
Jumlah x skor		6	24	44	15
Total	89				
Rerata	3,56				
Keterangan	Terlaksana keseluruhan				

Keterangan:

1 = Tidak terlaksana.

2 = Terlaksana sebagian kecil.

- 3 = Terlaksana sebagian.
 4 = Terlaksana sebagian besar.
 5 = Terlaksana keseluruhan.

Tabel 4. 14 Lembar Observasi Keterlaksanaan Unsur-Unsur Model

Unsur Model dan Item Penilaian	Skor				
	1	2	3	4	5
Prinsip Reaksi					
1. Guru menyediakan informasi awal tentang Wayang beber				√	
C. Guru memberikan kebebasan setiap individu menyampaikan gagasan, pendapat dan perasaannya.				√	
D. Guru mendorong kreativitas individu dalam mencari alternatif sumber belajar.				√	
E. Guru mengorganisir siswa ke dalam kelompok dan membimbing siswa untuk belajar.				√	
Sistem Sosial					
F. Guru mengevaluasi proses dan hasil belajar.			√		
G. Guru sebagai fasilitator, mediator, dan motivator.				√	
H. Guru bersikap demokratis, adil, dan terbuka					√
I. Siswa diposisikan sebagai pembelajar yang mandiri.		√		√	
J. Guru merancang alternatif guna membangun kesadaran budaya.		√			
Sistem Pendukung					
K. Bahan ajar			√		
L. Perangkat evaluasi				√	
Jumlah	0	2	2	7	1
Jumlah x skor		4	6	28	5
Total	43				

commit to user

Rerata	3,9
Keterangan	Terlaksana

Pedoman penilaian kriteria atas lembar observasi keterlaksanaan sintak dan lembar observasi keterlaksanaan unsur-unsur model pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15 Pedoman Penilaian Kriteria

No		Kriteria
1	0,00-1	Tidak Terlaksana
2	1,01-2	Terlaksana Sebagian Kecil
3	2,01-3	Terlaksana Sebagian
4	3,01-4	Terlaksana Keseluruhan

Berdasarkan hasil didapati hasil lembar observasi keterlaksanaan sintak model dengan **total skor 89; rerata 3,56** dengan **keterangan “terlaksana keseluruhan”**. Namun masih ada catatan dengan beberapa kriteria mendapatkan nilai 2 seperti peneliti saat mengajar kurang memberikan umpan balik kepada siswa sehingga, siswa kurang aktif dalam memahami pembelajaram dan siswa kurang aktif memberikan komentar terhadap narasi tentang wayang beber, guru kurang memberikan arahan mengenai penjelasan pembelajarah , dan siswa kurang teroorganisir dalam berdiskusi. Sedangkan untuk hasil lembar observasi keterlaksanaan unsur-unsur model didapati hasil dengan **skor total 43; rerata 3,9**, dengan **keterangan “terlaksana keseluruhan”**. Namun masih ada catatan dengan beberapa kriteria mendapatkan nilai 2 seperti peneliti dalam pembelajaran kurang melakukan proses diskusi utuk membangun kesadaran budaya, dan kurang menempatkan peserta didik sebagai pembelajar yang mandiri. Selanjutnya catatan-catatan ini dari observer) pada uji terbatas/kecil ini akan diperbaiki uji luas.

Selain hasil observasi mengenai keterlaksanaan sintak model dan hasil observasi mengenai keterlaksanaan unsur-unsur model, peneliti juga melakukan penelitian terhadap dampak instruksional dan dampak pengiring pembelajaran. Dampak instruksional yang dimaksud ialah hasil angket soal

kognitif pengetahuan, dan dampak pengiring ialah hasil anget kesadaran budaya. Adapun untuk dampak instruksional mengenai hasil belajar , sebagai berikut:

b) Hasil Belajar

Tabel 4.16 Hasil Belajar Uji Terbatas/Kecil,

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	AKL	70	Belum tuntas
2	AMS	65	Belum tuntas
3	BTW	60	Belum tuntas
4	CJK	50	Belum tuntas
5	DKF	60	Belum tuntas
6	GPS	70	Belum tuntas
7	KST	65	Belum tuntas
8	LAR	70	Belum tuntas
9	NIZ	55	Belum tuntas
10	SRR	50	Belum tuntas

Berdasarkan hasil tes kognitif pada uji terbatas atau uji kecil yang melibatkan 10 peserta didik diperoleh rentang nilai rentang 50-70 yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (kkm) 75. Selain itu dampak pengiring yang menjadi tujuan utama dalam pengukuran penelitian tesis ini juga diberikan, yaitu angket afektif kesadaran .Berikut hasil angket kesadaran budaya pada implementasi uji terbatas/uji kecil

c) Hasil Kesadaran Budaya

Tabel 4.17 Hasil Kesadaran Budaya Uji Terbatas/Kecil

No	Nama Siswa	Jumlah Skor
1	AKL	68
2	AMS	66
3	BTW	60
4	CJK	66
5	DKF	70
6	GPS	72
7	KST	68
8	LAR	64
9	NIZ	68
10	SRR	70

Berdasarkan hasil angket afektif kesadaran budaya yang diberikan kepada 10 peserta didik didapati hasil jumlah skor dengan rentang 60-70. Adapun jumlah butir angket kepemimpinan yaitu 25 butir soal dengan skala likert 1-4. Apabila peserta didik menjawab secara sempurna maka dari 25 butir soal pada angket yang diberikan akan mendapatkan jumlah skor 100. Hasil pada tabel diatas, sudah dapat dilihat cukup baik.

b). Uji luas

Pada uji luas/ uji besar dilaksanakan pada hari rabu, 12 september 2018. Dengan alokasi waktu pembelajaran 2 x 45 menit. Adapun tujuannya untuk melihat keterlaksanaan model pembelajaran yang telah dirancang dengan dua lembar penilaian yang diisi observer, yaitu: 1) lembar observasi

keterlaksanaan sintak dan 2) lembar keterlaksanaan unsur-unsur model pembelajaran. Dalam proses pembelajaran peneliti juga memberikan penilaian kognitif pengetahuan. Berikut hasil pelaksanaan dari uji luas :

a). Hasil penilaian oleh observer

Tabel 4.18 Lembar Observasi Keterlaksanaan Sintak Model

Aspek dan Indikator Penilaian	SKOR				
	1	2	3	4	5
PENDAHULUAN:					
1. Guru membuka kelas dengan mengucapkan salam.					√
2. Guru mengecek kehadiran peserta didik.					√
3. Guru meminta siswa untuk mengkondisikan tempat duduk, mempersiapkan perlengkapan belajar, dll.					√
4. Guru dan siswa melakukan do'a bersama.				√	
Fase 1 CTL : Konstruktif					
5. Siswa membaca dan memahami tentang informasi bukti adanya pengaruh Hindu – Budha di Indonesia.				√	
6. Guru memberikan pengarahan untuk menghubungkan informasi tersebut dengan peninggalan Hindu – Buda di sekitar lingkungan siswa				√	
Fase 2 : Menemukan permasalahan					
7. Siswa memberikan komentarnya terkait informasi adanya pengaruh Hindu – Budha di Indonesia				√	
8. Guru memberikan penguatan tentang keterkaitan peninggalan Hindu Buda dengan kearifan local masyarakat Pacitan yaitu wayang Beber				√	
9. Guru menyampaikan materi pembelajaran, tujuan, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan.					√
Fase 3 CTL : Bertanya					
10. Guru memfasilitasi siswa untuk membentuk beberapa kelompok kecil.					√

11. Guru memberikan arahan tentang pembelajaran berkaitan dengan peninggalan Hindu – Budha yaitu Wayan beber.					√
Fase 4 CTL (Masyarakat Belajar)					
12. Siswa bekerjasama mengumpulkan informasi, sesuai dengan pokok bahasan masing-masing dan guru mengamati serta memberikan bimbingan.				√	
13. Siswa menganalisis data yang telah mereka kumpulkan dengan menggunakan informasi yang berkaitan dengan Wayang beber					√
14. Siswa menghubungkan hasil analisis mereka dengan informasi yang telah di dapat di cerita Wayang .					√
Fase 5 CTL (Pemodelan)					
15. Siswa mengasosiasi berbagai informasi yang telah mereka peroleh dan juga hasil analisis mereka, untuk disusun dalam bentuk laporan tertulis.				√	
16. Guru membimbing siswa dalam mengasosiasi informasi dan hasil analisis menjadi laporan tertulis.					√
17. Peserta didik melalui perwakilan kelompoknya menyajikan hasil kerja kelompok di depan kelas.				√	
18. Guru membimbing siswa untuk melakukan diskusi (dilakukan disetiap akhir presentasi kelompok).				√	
Fase V: Evaluasi dan Refleksi					
19. Guru memberikan klarifikasi atas pertanyaan yang belum terjawab dan juga memberikan kesempatan kepada siswa yang masih ingin bertanya.				√	
20. Guru dan siswa bersama-sama untuk menyimpulkan materi pembelajaran.					√
Fase 7 CTL (Penilaian Nyata)					
21. Guru meminta siswa untuk mengerjakan tes (evaluasi kognitif) dan refeksi (evalusi sikap).				√	

22. Guru memotivasi dan mengajak siswa untuk menerapkan nilai-nilai tradisi lisan Selimbur Caye dalam kehidupan nyata.				√	
PENUTUP:					
23. Guru menyampaikan materi untuk pertemuan selanjutnya.					√
24. Guru dan siswa berdoa bersama.					√
Jumlah	0	0	0	12	13
Jumlah x skor				48	65
Rerata	113				
Keterangan	4,52				

Keterangan:

- 1 = Tidak terlaksana.
- 2 = Terlaksana sebagian kecil.
- 3 = Terlaksana sebagian.
- 4 = Terlaksana sebagian besar.
- 5 = Terlaksana keseluruhan.

b). hasil lembar observasi keterlaksanaan unsur- unsur model

Tabel 4.19 Lembar Observasi Keterlaksanaan Unsur-Unsur Model

Unsur Model dan Item Penilaian	Skor				
	1	2	3	4	5
Prinsip Reaksi					
1. Guru menyediakan informasi awal tentang Wayang beber					√
2. Guru memberikan kebebasan setiap individu menyampaikan gagasan, pendapat dan perasaannya.					√
3. Guru mendorong kreativitas individu dalam mencari alternatif sumber belajar.				√	

commit to user

4. Guru mengorganisir siswa kedalamkelompok dan membimbing siswa untukbelajar.				√	
Sistem Sosial					
5. Guru mengevaluasi proses dan hasil belajar.					√
6. Guru sebagai fasilitator, mediator, dan motivator.					√
7. Guru bersikap demokratis, adil, dan terbuka					√
8. Siswa diposisikan sebagai pembelajar yang mandiri.				√	
9. Guru merancang alternative guna membangun kesadaran social.				√	
Sistem Pendukung					
10. Bahan ajar				√	
11. Perangkat evaluasi					√
Jumlah	0	0	0	5	6
Jumlah x skor				20	30
Total	50				
Rerata	4,54				
Keterangan	Terlaksana				

Pedoman penilaian kriteria atas lembar observasi keterlaksanaan sintak dan lembar observasi keterlaksanaan unsur-unsur model pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.20. Pedoman Penilaian Kriteria

No		Kriteria
1	0,00-1	Tidak Terlaksana
2	1,01-2	Terlaksana Sebagian Kecil
3	2,01-3	Terlaksana Sebagian
4	3,01-4	Terlaksana Keseluruhan

Berdasarkan hasil didapati hasil lembar observasi keterlaksanaan sintak model dengan **total skor 113**; **rerata 3,52** dengan **keterangan “terlaksana”**.
commit to user
 Sedangkan untuk hasil lembar observasi keterlaksanaan unsur-unsur model

didapati hasil dengan **skor total 50; rerata 3,54** dengan **keterangan “terlaksana”**.

Selain hasil observasi mengenai keterlaksanaan sintak model dan hasil observasi mengenai keterlaksanaan unsur-unsur model, peneliti juga melakukan penelitian terhadap dampak instruksional dan dampak pengiring pembelajaran. Dampak instruksional yang dimaksud ialah hasil soal kognitif pengetahuan Adapun untuk dampak instruksional mengenai soal kognitif pengetahuan, sebagai berikut:

a) Hasil belajar uji luas

Tabel 4.21. Hasil Belajar Uji Luas

No	Nama Siswa	Nilai Pretes	Nilai postes
1	ADJ	55	60
2	APL	60	60
3	AST	70	75
4	BKO	65	80
5	BRS	60	60
6	CDP	55	60
7	GYR	50	60
8	JK	65	70
9	KAR	60	75
10	KTY	70	70
11	LAE	75	75
12	LCR	70	70
13	MNI	80	75

14	MOA	75	70
15	NIR	60	65
16	OST	75	80
17	PRT	70	80
18	RTI	75	80
19	RYE	80	75
20	SIT	65	85

Tabel 4.22 Deskripsi hasil Uji Kelas Luas

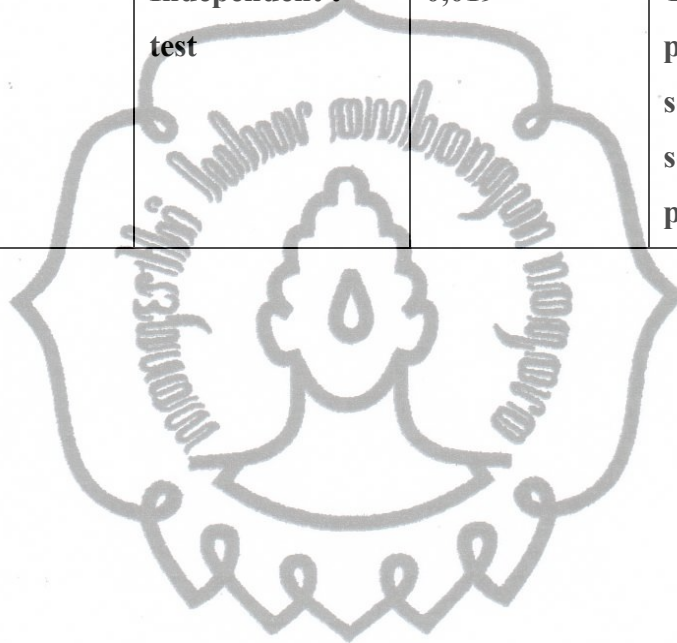
Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation	Variance
Hasil uji pretest kelompok luas	20	30	50	80	66.75	8.626	74.408
Hasil uji posttest kelompok luas	20	25	60	85	71.25	8.091	65.461
Valid N (listwise)	20						

Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta didik setelah mendapatkan perlakuan, maka dilakukan uji dengan menggunakan SPSS 20. Adapun uji yang dilakukan meliputi: uji normalitas, uji homogenitas, dan uji *paired sample t test* dengan tujuan menguji perbedaan rata-rata antara dua kelompok data berpasangan (Priyatno, 2014) Uji ini berguna dalam menilai efektivitas dari model pembelajaran.

Tabel 4.23 Hasil Uji Kesetaraan dan Uji Peningkatan

Uji yang dilakukan	Jenis uji	Sign	Kesimpulan
--------------------	-----------	------	------------

Normalitas Pretest Posttest	Kolmogorov- Smirnov	0,2	Data nilai pretest dan posttest terdistribusi normal
		0,095	
Homogenitas	Levene Statistic	0,714	Data terdistribusi homogen
Uji beda	Independent t test	0,019	Terdapat perbedaan nilai sebelum dan sesudah perlakuan



Berdasarkan tabel 4.23 menunjukkan bahwa data hasil belajar kognitif sebelum dan sesudah perlakuan berdistribusi normal dan homogen. Hasil uji beda dengan menggunakan *paired sample t test* dapat dilihat bahwa nilai sig. sebesar 0.00 (<0.05), sehingga H_0 di tolak yang berarti terdapat perbedaan rerata nilai prestasi mahasiswa sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran CTL berbasis wayang beber. Kesulitan yang dialami oleh siswa masih berakut pada interpretasi mengenai cerita dari wayang beber.

Hasil perhitungan *N-gain* pada hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 4.24. di bawah ini:

Tabel 4. 24 Kenaikan Nilai

Kelas	Kenaikan	Kategori
Uji Luas	0,32	Sedang

Keterangan Kategori perolehan nilai *N-Gain Score*:

Nilai <i>N-Gain</i>	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

C. Uji Efektifitas Model

1. Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Cerita *Wayang Beber* Pacitan dengan *Contextual Teaching & Learning*

Uji efektivitas model yang dilakukan bertujuan untuk mengukur efektif atau tidaknya model yang dikembangkan dalam proses pembelajaran. Uji efektivitas model dilakukan di SMAN Tulakan dengan menggunakan 1 kelas kontrol dan 1 kelas eksperimen. Kelas kontrol menggunakan metode biasa dan media biasa sehingga tidak diberikan perlakuan. Kelas eksperimen pada proses pembelajaran menggunakan model CTL dengan berbasis nilai – nilai cerita wayang beber dengan menggunakan media handout. Uji efektivitas terhadap model ini dilakukan dengan mengukur hasil belajar siswa, kesadaran budaya dan lembar kerja siswa.

Pelaksanaan Proses pembelajaran kelas eksperimen dengan menggunakan model CTL berbasis nilai – nilai cerita wayang beber. Tahap – tahap dalam proses pembelajaran menggunakan beberapa langkah yaitu : 1). Konstruktif, guru memberikan gambar- gambar tradisi-tradisi Hindu-budha di Indonesia dan gambar Wayang Beber Pacitan, Guru memberikan sedikit cerita mengenai kesadaran budaya dan Wayang Beber Pacitan. 2). Menemukan, guru membimbing peserta didik untuk mencari informasi mengenai hasil akulturasi Hindu Budha di Indonesia, 3) Bertanya, guru mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, 4). Masyarakat Belajar, Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok, Guru memberikan informasi mengenai lembar kerja yang harus di kerjakan setiap kelompok, guru mendorong peserta didik berdiskusi dan mencari informasi berkaitan dengan tugas yang diberikan. 5). Permodelan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas dan peserta didik lainnya mendengarkan penjelasan dari kelompok yang presentasi, 6) Refleksi, guru memberikan penjelasan dan penguatan terhadap hasil presentasi yang di sampaikan oleh peserta didik, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan nilai – nilai yang terkandung dalam pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari – hari. 7) penilaian nyata, guru memberikan penilaian kepada peserta didik dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik.

commit to user

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas kontrol menggunakan sintak model pembelajaran yang terdiri dari kegiatan yaitu : 1) kegiatan pendahuluan, guru melakukan pembelajaran dengan menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran, 2) Kegiatan Inti, guru menyampaikan materi yang berkaitan dengan hasil akliuturasi Hindi Budha di Indonesia dengan menggunakan media buku pegangan siswa, 3) kegiatan penutup, guru menyimpulkan materi pembelajaran, memberikan evaluasi kepada siswa dan menutup pembelajaran dengan doa bersama.

Tahap yang dilakukan pada uji efektivitas yaitu tes uji kesetaraan hasil belajar siswa dan kesadaran budaya, tes uji peningkatan hasil belajar siswa dan kesadaran budaya, tes uji efektivitas dengan membandingkan hasil posttest hasil belajar dan kesadaran budaya siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan tujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran yang digunakan mampu meningkatkan hasil belajar dan kesadaran budaya.

Berikut ini adalah deskripsi hasil uji efektivitas yang dilakukan di SMAN Tulakan

1). Deskripsi Hasil Belajar dan Kesadaran budaya

Tabel 4.25 hasil Pretes dan Posttest hasil Belajar Kelas Eksperimen

No.	Nama	Nilai	
		Pretest	Posttest
1.	AAS	40	70
2.	ASD	40	75
3.	ARK	55	85
4.	AQT	65	75
5.	AAS	50	75
6.	BDR	60	80
7.	FZY	65	75
8.	FFAA	60	80
9.	FF	75	90
10.	FSF	50	70
11.	FWY	40	70

commit to user

12.	FDG	40	70
13.	HAR	65	65
14.	HRP	70	60
15.	HAK	50	75
16.	KKWQ	55	80
17.	LLP	60	80
18.	MLR	65	75
19.	MTYP	60	85
20.	MG	65	80
21.	NNI	60	80
22.	NPW	65	85
23.	NHR	70	75
24.	OTA	60	75
25.	PRT	50	80
26.	RRO	60	85
27.	RAA	60	85
28.	RN	55	85
29.	RIR	60	90
30.	SR	45	65
31.	SAPR	60	80
32.	SD	65	75
33.	SRS	50	80
34.	THP	65	85
35.	WKY	55	80

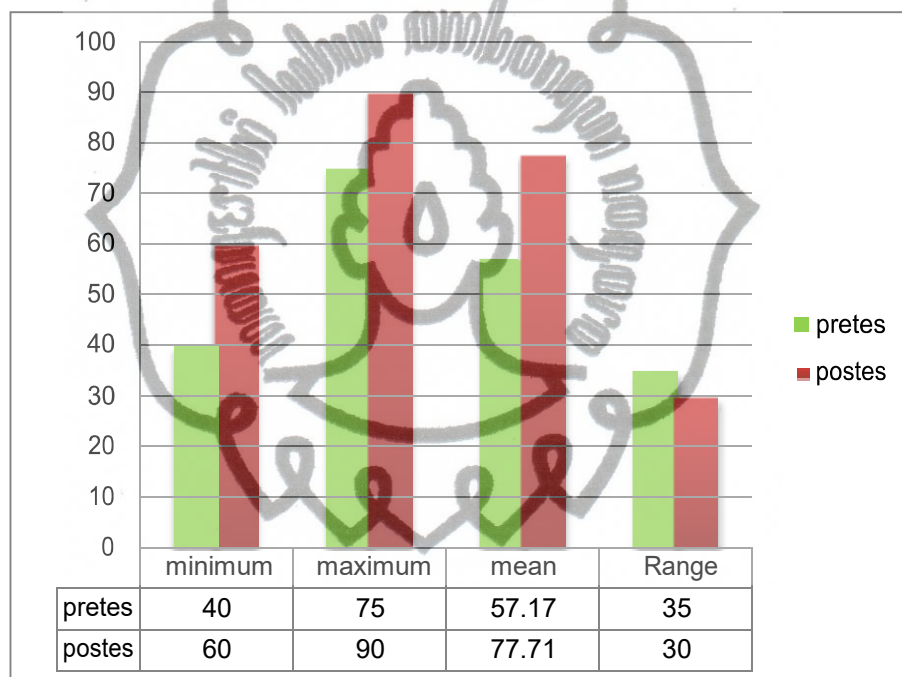
Berikut ini adalah hasil analisis statistik hasil belajar eksperimen yaitu

Tabel 4.26 Statistik Penilaian hasil Belajar kelas Eksperimen

commit to user

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Hasil uji Pretest Kelas Eksperimen	35	35	40	75	57.43	9.105
Hasil uji Posttest kelas Eksperimen	35	30	60	90	77.71	7.002
Valid N (listwise)	35					



Figur 4. 5 Deskripsi statistik Aspek kognitif kelas Eksperimen

b). Hasil belajar kelas Kontrol

Hasil penilaian soal pretest dan posttest kelas kontrol adalah sebagai berikut :

Tabel 4.27 hasil Pretes dan Posttest Hasil Belajar

Kelas Kontrol

commit to user

No.	Nama	Nilai	
		Pretest	Posttest
1.	AMZ	40	70
2.	ANP	50	75
3.	AKG	50	80
4.	AZAM	60	65
5.	AAS	65	70
6.	AB	55	70
7.	AMD	65	75
8.	CGT	70	75
9.	DRR	55	80
10.	DYE	50	60
11.	DF	50	60
12.	DAR	40	55
13.	EFK	65	65
14.	ERS	45	55
15.	FRW	70	75
16.	GTH	65	65
17.	HRA	50	65
18.	IA	60	75
19.	KIA	60	80
20.	LC	55	70
21.	MPS	50	80
22.	MFZ	65	85
23.	MKR	60	75
24.	NSH	60	75
25.	NHA	55	80
26.	RFS	70	85
27.	RFM	60	85
28.	RAM	65	80

commit to user

29.	SIR	70	90
30.	SOP	40	60
31.	TIP	60	70
32.	VRU	55	65
33.	YWR	65	75
34.	YAK	75	80
35.	ZZR	50	65

Berikut ini adalah hasil analisis statistik hasil belajar kelas kontrol yaitu :

Tabel 4.28 tatistik Penilaian hasil Belajar kelas Kontrol

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
Hasil uji pretest kelas kontrol	35	35	40	75	57.71	9.183	
Hasil uji posttest kelas kontrol	35	35	55	90	72.43	8.859	
Valid N (listwise)	35						

2). Penilaian Kesadaran Budaya

Penilaian ini siswa diberikan angket kesadaran budaya dengan 25 pernyataan. Penilaian kesadaran budaya dilakukan sebanyak dua kali yaitu pretest dan posttes pada kelas eksperimen dan kontrol

a). Hasil afektif kelas eksperimen

Hasil penilaian melalui angket pretest da posttes kelas eksperimen adalah :

Tabel 4.29. Hasil Pretes dan Posttes Kesadara Budaya kelas eksperimen

No.	NAMA	Nilai	
		Pretes	Postes
1.	AAS	114	117
2.	ASD	100	109
3.	ARK	102	110
4.	AQT	117	120
5.	AAS	99	102
6.	BDR	100	101
7.	FZY	98	100
8.	FFAA	102	109
9.	FF	103	110
10.	FSF	100	102
11.	FWY	106	118
12.	FDG	109	119
13.	HAR	108	115
14.	HRP	112	120
15.	HAK	100	105
16.	KKWQ	113	115
17.	LLP	104	119
18.	MLR	110	115
19.	MTYP	106	110
20.	MG	108	110
21.	NNI	113	118
22.	NPW	120	119
23.	NHR	111	117
24.	OTA	121	122
25.	PRT	109	120
26.	RRO	114	120
27.	RAA	117	119

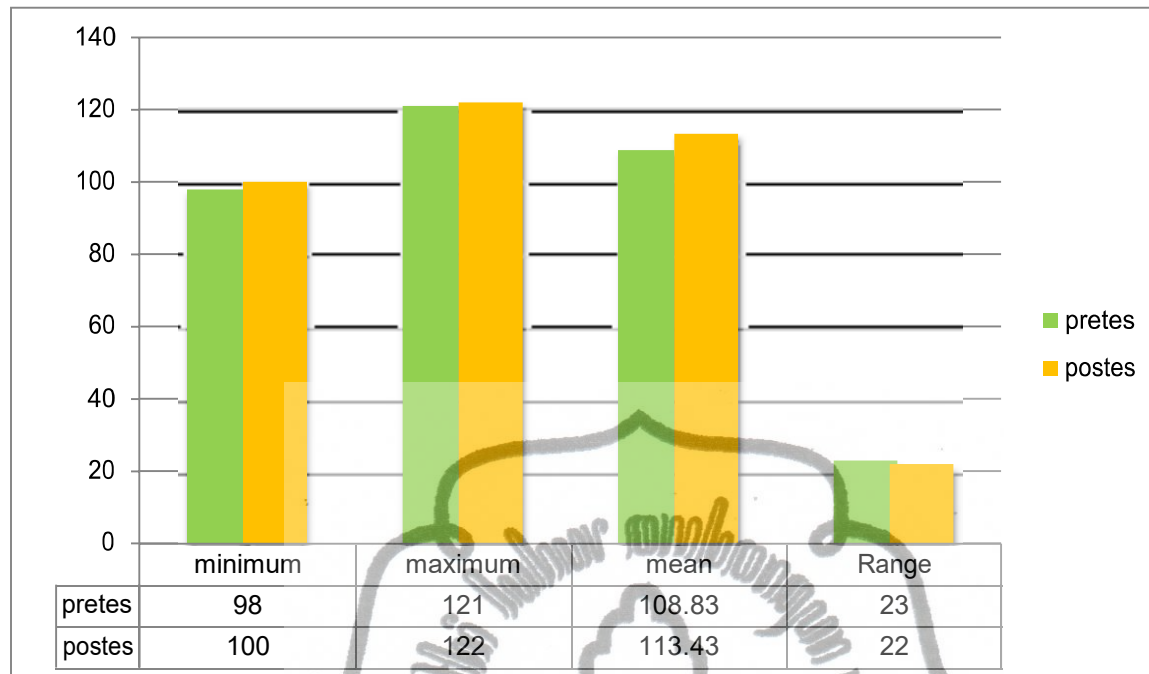
commit to user

28.	RN	110	116
29.	RIR	118	120
30.	SR	119	121
31.	SAPR	114	105
32.	SD	115	112
33.	SRS	100	105
34.	THP	101	110
35.	WKY	116	120

Berikut ini merupakan hasil dari analisis statistik penilaian kesadaran budaya pada kelas eksperimen:

Tabel 4. 30 Statistik Penilaian Kesadara Budaya kelas Ekperimen

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Hasil uji peretest aspek afektif kelas Eksperimen	35	23	98	121	108.83	6.964
Hasil uji posttest aspek afektif kelas Eksperimen	35	22	100	122	113.43	6.652
Valid N (listwise)	35					



Figur 4.2 Diskripsi Penilaian Kesadaran Budaya

2). Hasil Kesadaran Budaya Kelas Kontrol

Hasil penilaian melalui angket pretest dan postes kelas eksperimen adalah :

Tabel 4. 31 Hasil Pretes dan Posttes Kesadaran Budaya kelas kontrol

No.	NAMA	Nilai	
		Pretest	Posttest
1.	AMZ	113	114
2.	ANP	99	100
3.	AKG	100	102
4.	AZAM	105	110
5.	AAS	106	100
6.	AB	112	115
7.	AMD	114	102
8.	CGT	120	114
9.	DRR	100	101
10.	DYE	118	117
11.	DF	97	100

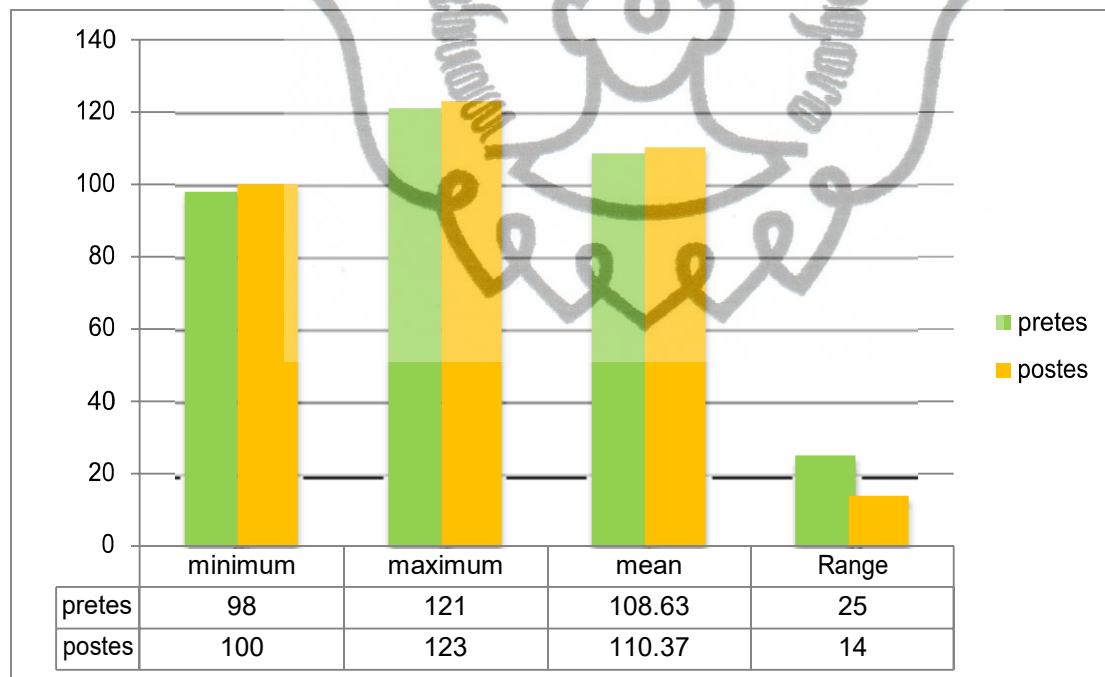
commit to user

12.	DAR	101	100
13.	EFK	110	112
14.	ERS	115	110
15.	FRW	115	112
16.	GTH	114	100
17.	HRA	104	110
18.	IA	105	112
19.	KIA	96	100
20.	LC	105	108
21.	MPS	121	120
22.	MFZ	106	110
23.	MKR	118	120
24.	NSH	115	117
25.	NHA	116	117
26.	RFS	118	120
27.	RFM	115	123
28.	RAM	104	110
29.	SIR	105	116
30.	SOP	104	115
31.	TIP	113	116
32.	VRU	117	120
33.	YWR	102	107
34.	YAK	100	113
35.	ZZR	99	100

Berikut ini merupakan hasil dari analisis statistik penilaian kesadaran budaya pada kelas kontrol

Tabel 4.32 Statistik Penilaian Kesadaran Budaya kelas kontrol

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Hasil uji peretest kelas kontrol	35	25	96	121	108.63	7.432
Hasil uji posttest kelas kontrol	35	23	100	123	110.37	7.293
Valid N (listwise)	35					



Figur 4.7 Diskripsi Penilaian Kesadaran Budaya

2). Diskripsi Uji Kesetaraan

a). Uji kesetaraan Hasil Belajar

Berdasarkan data tabel di atas yang telah diketahui nilai siswa terhadap prestasi hasil belajar pada materi alkiturasi peninggalan Hindu Budha. Selanjutnya diuraikan hasil uji kesetaraan meliputi, normalitas, homogenitas, dan uji T, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4. 33 Rangkuman hasil belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Uji yang dilakukan	Jenis Uji	Sig.	Kesimpulan
Uji Prasyarat			
1. Uji Normalitas			
a. <i>Pre-test</i> Eksperimen	<i>Kolmogorov</i>	0,245(>0,05)	Data nilai <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> dari kelas eksperimen dan kontrol adalah berdistribusi normal
b. <i>Pre-test</i> Kontrol	<i>Smirnov</i>	0,75(>0,05)	
c. <i>Post-test</i> Eksperimen		0,09(>0,05)	
d. <i>Post-test</i> Kontrol		0,09(>0,05)	
2. Uji Homogenitas	<i>Levene Statistic</i>	0,09(>0,05)	Data nilai <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> dari kelas eksperimen dan kontrol adalah homogeny
		0,229(>0,05)	
Uji Peningkatan Prestasi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	<i>Paired sample t test</i>	0,000 (<0,005)	Kedua kelas terdapat peningkatan prestasi atau sebelum dan sesudah perlakuan

Berdasarkan tabel 4.33 dapat dilihat bahwa data hasil *pretest* antara kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Maka uji perbandingan nilai antara dua kelas dapat menggunakan uji *independent sampel t test*. Uji ini dilakukan dengan menggunakan analisi uji *independent sampel t test* dengan tujuan untuk mengetahui rata-rata dari kelompok data yang independen (Priyatno, 2014:169).

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi 2-tailed sebesar 0.299 (> 0.05), sehingga H_0 diterima yaitu tidak terdapat perbedaan prestasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sementara itu nilai rerata *pretest* dari kedua kelas adalah 57,43 untuk kelas eksperimen dan 57,71 untuk kelas kontrol yang menunjukkan bahwa kedua kelas mempunyai nilai rerata yang hampir sama. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelas dapat dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kontrol dalam uji perbandingan peningkatan dan efektivitas model.

b). Uji kesetaraan kesadaran budaya

Uji kesetaraan kesadaran budaya dari kedua kelas. Berikut ini hasil uji normalitas, homogenitas, dan uji *independent sample t test* dengan menggunakan nilai pre-test kelas eksperimen dan kontrol.

Tabel 4.34 Rangkuman Uji Kesetaraan kesadaran budaya Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Uji yang dilakukan	Jenis Uji	Sig.	Kesimpulan
1). Uji Normalitas			
Kelas Kontrol	Kolmogorov-Smirnov	0.150 > 0.05	Data nilai Pretes dan Postes terdistribusi Normal karena lebih besar dari 0.05
Kelas Eksperimen		0.300 > 0.05	
2). Uji Homogenitas	Levene Statistic	0,223 > 0.05	Data nilai Pretes dan Postes bersifat homogen
3). Uji kesetaraan nilai pretes kelas kontrol dan kelas eksperimen	Independent Sample t Test	0.06 > 0.05	Kedua Kelas memiliki kemampuan awal yang sama

Berdasarkan tabel 4.34 dapat dilihat bahwa data hasil *pretest* antara kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi lebih dari 0.05 maka uji perbandingan nilai antara dua kelas dapat menggunakan uji *independent sampel t test*. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0.06 yakni (>0.05) sehingga H_0 diterima yaitu tidak terdapat perbedaan motivasi belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sementara itu nilai rerata *pretest* dari kedua kelas adalah 108,83 untuk kelas eksperimen dan 108,63 untuk kelas kontrol yang menunjukkan bahwa kedua kelas mempunyai nilai rerata yang sama, sehingga memenuhi syarat untuk digunakan sebagai subjek uji peningkatan afektif dan uji efektivitas

3). Deskripsi hasil uji peningkatan

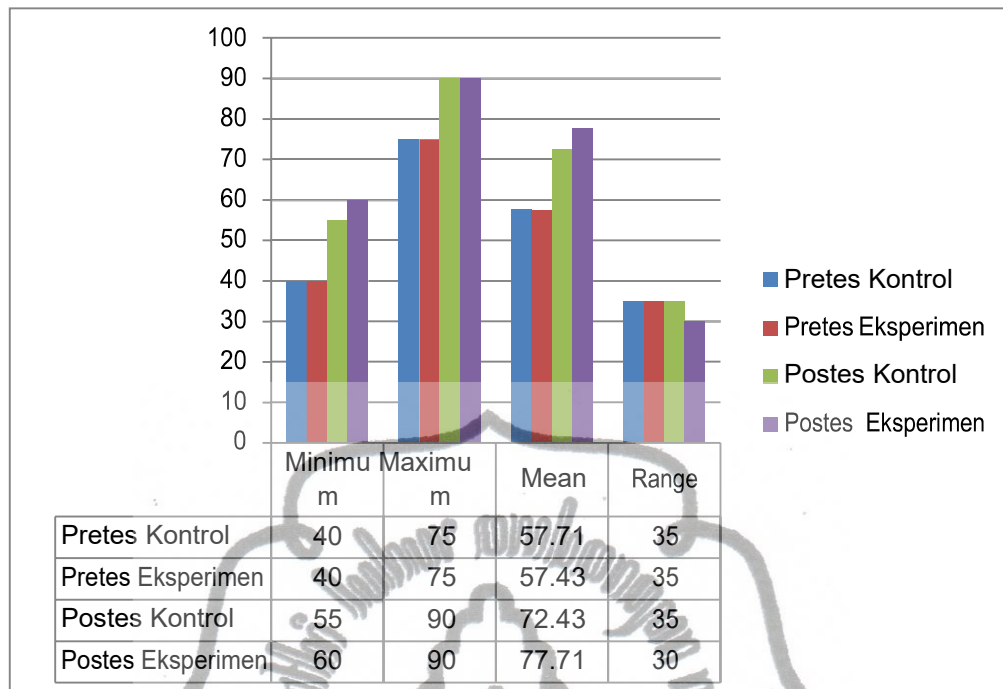
1). Peningkatan Hasil Belajar Eksperimen dan Kontrol

Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol dan mengetahui apakah terdapat perbedaan nilai akhir pada kedua kelas tersebut. Adapun data yang digunakan adalah nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kontrol melalui SPSS 20 dengan uji T (*paired sample t test*).

Tabel 4.35 rangkuman Hasil Uji peningkatan hasil Belajar

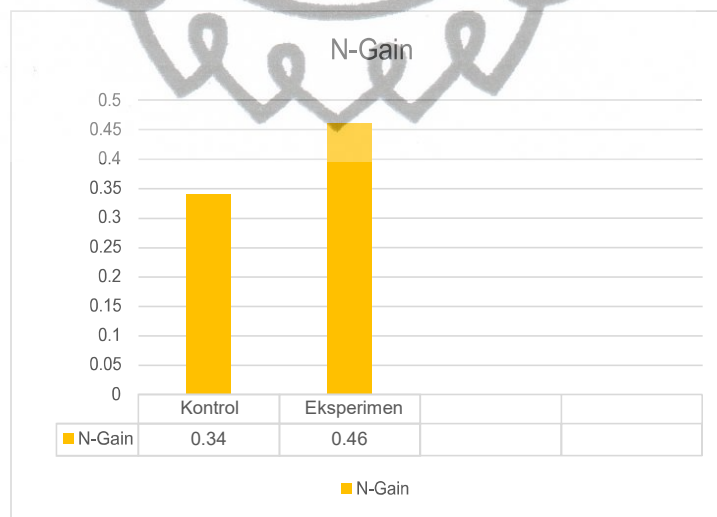
Uji Peningkatan Prestasi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	<i>Paired sample t test</i>	0,000 ($<0,005$)	Kedua kelas terdapat peningkatan prestasi atau sebelum dan sesudah perlakuan
---	-----------------------------	--------------------	--

Perlakuan berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menghasilkan peningkatan hasil belajar yang berbeda seperti terlihat pada figur di bawah ini



Figur 4.7 Nilai Hasil Belajar Pretest dan Posttes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil perhitungan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada gambar berikut



Figur 4.8 N-gain nilai hasil belajar

Berdasarkan hasil uji peningkatan prestasi kelas eksperimen dan kelas kontrol di atas dapat diuraikan sebagai berikut: pertama, kelas eksperimen memiliki nilai terendah pre-test sebesar 40 dan tertinggi sebesar 60, sehingga rentang kedua nilai tersebut adalah 20 dengan rata-rata 57,43. Sementara itu, pada kelas kontrol nilai terendah pre-test sebesar

40 dan tertinggi 55, sehingga rentang kedua nilai tersebut adalah 15 dengan rata-rata 57,71. Sedangkan nilai post-test yang didapatkan oleh kelas eksperimen adalah terendah sebesar 60 dan tertinggi 90 sehingga rentang kedua nilai tersebut adalah 30 dengan rata-rata 77,71. Sementara itu, untuk kelas kontrol nilai post-test yang didapatkan adalah terendah sebesar 75 dan tertinggi 90 sehingga rentang antara kedua nilai adalah 15 dengan rata-rata 72,43

Kedua, kelas eksperimen mempunyai nilai rata-rata pre-test dan post-test masing-masing adalah 57,43 dan 77,71 dengan selisih angka sebesar 20,28. Ketiga, kelas kontrol mempunyai nilai rata-rata pre-test dan post-test masing-masing adalah 57,71 dan 72,43 dengan selisih angka sebesar 14,72. Keempat, perbandingan selisih peningkatan prestasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah $20,28 : 14,72$ dengan beda sebesar 5,56. Kelima, nilai t dari kelas eksperimen sebesar -2157 dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000. Sedangkan nilai t kelas kontrol sebesar -1567 dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen mempunyai nilai $\text{sig (2-tailed)} < 0,05$, artinya H_0 ditolak yaitu terdapat perbedaan prestasi peserta didik kelas eksperimen sebelum dan sesudah mendapat perlakuan. Sementara itu, kenaikan nilai pre-test dan post-test dari kelas eksperimen adalah sebesar 0,46 dengan kategori sedang, sedangkan kelas kontrol sebesar 0,34 dengan kategori sedang. Berdasarkan perbedaan kenaikan prestasi kelas eksperimen dan kelas kontrol membuktikan model pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar.

b). Peningkatan kesadaran budaya

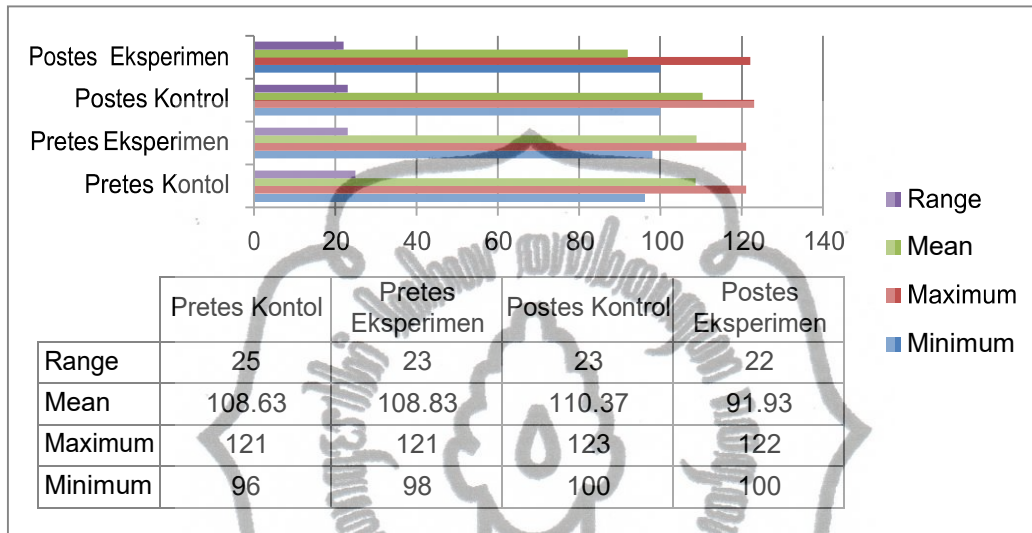
Pada tahap selanjutnya, dilakukan uji peningkatan kesadaran budaya melalui angket. Adapun uji yang dilakukan sebanyak tiga tahap yaitu uji normalitas, homogenitas, dan *paired sample t test*. Berikut ini merupakan rangkuman hasil uji peningkatan motivasi belajar

Tabel 4.36 Rangkuman Kesadaran Budaya

Uji yang dilakukan	Jenis Uji	Sig.	Kesimpulan
1. Hasil peningkatan aspek afektif	<i>Paired Sample t Test</i>	0.03	Terdapat Peningkatan nilai

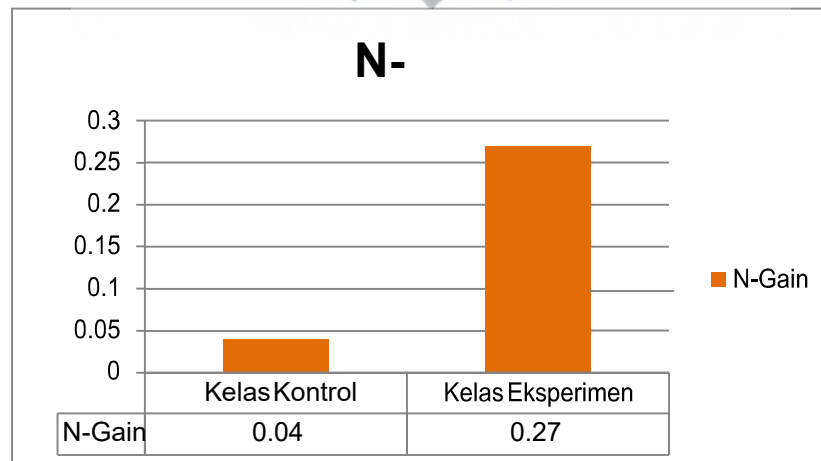
			sebelum dan sesudah perlakuan
--	--	--	----------------------------------

Perlakuan berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menghasilkan peningkatan kesadaran budaya yang berbeda seperti terlihat pada figur di bawah ini :



Figur 4.10 Nilai Angket kesadaran budaya Pretest Dan Postes Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Hasil perhitungan kenaikan aspek kesadaran budaya kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Figur 4.11 N-gain kesadaran budaya

Berdasarkan hasil uji peningkatan kesadaran budaya kelas eksperimen dan kelas kontrol di atas dapat diuraikan sebagai berikut: *pertama*, kelas eksperimen memiliki nilai terendah *pre-test* sebesar 98 dan tertinggi sebesar 121, sehingga rentang kedua nilai tersebut adalah 23 dengan rata-rata 108,83. Sementara itu, pada kelas kontrol nilai terendah *pre-test* sebesar 96 dan tertinggi 121, sehingga rentang kedua nilai tersebut adalah 25 dengan rata-rata 108,63. Sedangkan nilai *post-test* yang didapatkan oleh kelas eksperimen adalah terendah sebesar 100 dan tertinggi 122 sehingga rentang kedua nilai tersebut adalah 22 dengan rata-rata 113,43. Sementara itu, untuk kelas kontrol nilai *post-test* yang didapatkan adalah terendah sebesar 100 dan tertinggi 123 sehingga rentang antara kedua nilai adalah 23 dengan rata-rata 110,37.

Kedua, kelas eksperimen mempunyai nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* masing-masing adalah 108,83 dan 113,43 dengan selisih angka sebesar 4,6. *Ketiga*, kelas kontrol mempunyai nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* masing-masing adalah 108,63 dan 110,37 dengan selisih angka sebesar 1,54. *Keempat*, perbandingan selisih peningkatan kesadaran budaya antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah $4,6 : 1,54$. *kelima*, diketahui bahwa F sebesar 1,610 dengan nilai t sebesar 7,903 dengan signifikansi 2-tailed yaitu 0,000 atau $< 0,05$ Maka dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen mempunyai nilai sig (2-tailed) $< 0,05$, artinya H_0 ditolak yaitu terdapat perbedaan motivasi peserta didik kelas eksperimen sebelum dan sesudah mendapat perlakuan. Sementara itu, kenaikan nilai *pre-test* dan *post-test* dari kelas eksperimen adalah sebesar 0,27 dengan kategori sedang, sedangkan kelas kontrol sebesar 0,04 dengan kategori sedang. Berdasarkan perbedaan kenaikan kesadaran budaya kelas eksperimen dan kelas kontrol membuktikan model pembelajaran berbasis wayang beber dapat meningkatkan kesadaran budaya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian menjawab setiap pertanyaan dari rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Pembahasan hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga jawaban dari rumusan masalah, yaitu:

1. Hasil Studi Pendahuluan

a. Kondisi Pembelajaran Sejarah

Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan guru sejarah bapak Yuli Purnomo, M.Pd bahwa pembelajaran sejarah berarah pada pola *student center* dengan memberikan posisi guru sebagai pendamping pembelajaran. Meskipun secara pengajaran model pembelajaran yang dijalankan sangat fleksibel dengan menyesuaikan dengan situasi yang ada. Metode pengajaran dan pembelajaran tidak bisa lepas dari ceramah, meskipun metode yang lain seperti diskusi dan persentasi. Metode ceramah digunakan dan penting karena memang pengajaran narasi sejarah terkait dengan materi pembelajaran. Sedangkan diskusi dan persentasi memberikan peserta didik ruang untuk memecahkan masalah dan memberikan keterampilan persentasi didepan kelas. Observasi lainnya juga melihat model pembelajaran sejarah. Model pembelajaran yang dilakukan belum terlihat sintak yang dijalankan secara sistematis dan terstruktur. Beberapa model yang pembelajaran yang paling sering digunakan ialah model *Cooperative Learning* tipe STAD dan Jigsaw. Guru sejarah yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* dikarenakan model tersebut digunakan dengan tujuan agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran untuk bekerjasama dalam mencari dan menemukan sendiri materi-materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan tentang model pembelajaran yang digunakan di SMAN Tulakan masih menggunakan model konvensional dan telah menggunakan model pembelajaran tipe STAD dan Jigsaw. Tanireja (2011:55) ialah model pembelajaran dimana di mana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-5 orang secara kolaboratif. Melalui pembelajaran kooperatif, peserta didik belajar secara berkelompok. Melalui pembelajaran kooperatif, masing-masing siswa juga dituntut untuk berpartisipasi aktif, (Sanjaya, 2006:239).

Media pembelajaran yang digunakan di SMAN Tulakan terbatas buku paket, buku lks dan ingkasan materi yang digunakan sebagai sumber belajar siswa. Media dan sumber belajar merupakan salah satu komponen penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, termasuk juga dalam pembelajaran sejarah di SMA. Dalam pembelajaran sejarah, media dan sumber belajar yang dapat digunakan sangat beragam, baik media dan sumber belajar yang senaja didesain seperti buku teks, modul, dll hingga media dan sumber yang dimanfaatkan seperti peninggalan sejarah dan kebudayaan lokal yang ada lingkungan peserta didik. Sejalan dengan pendapat Hasan (2012:89) bahwa berbagai kearifan lokal yang ada disekitar peserta didik merupakan sumber yang sangat potensial untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah, terkhsus lagi untuk pendidikan karakter, dimana kearifan lokal memuat banyak sekali nilai-nilai karakter. Agus Efendi (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Kearifan Budaya Lokal pada Masyarakat Adat Kampung Kuta sebagai Sumber Belajar IPS (Sosio-Didaktika, Vol. 1, No. 2 Desember 2014) menunjukkan bahwa kearifan budaya lokal masyarakat adat kampung kuta memuat nilai-nilai yang sangat berguna, seperti nilai keteladanan, keberanian, interaksi social dan personal, tanggung jawab, rela berkorban, solidaritas, kerjasama, gotong royong, kebersamaan, sopan, kemandirian, kesederhanaan, produktivitas, dll. (Efendi, 2014:215). Kekuatan akan budaya lokal merupakan tonggak berdirinya budaya bangsa yang kokoh dan beradab. Identitas budaya lokal sama artinya dengan identitas kebangsaan karena identitas budaya lokal terbentuk dari akar sejarah dan nilai-nilai luhur bangsa. Pergeseran budaya lokal yang terjadi dewasa ini merupakan suatu fakta yang mengancam kekuatan budaya bangsa Indonesia (Ashari, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media dan sumber belajar sejarah, guru seharusnya tidak hanya terbatas pada buku teks pegangan guru dan siswa, tetapi juga dengan memanfaatkan berbagai potensi lokal. SMAN Tulakan, telah menunjukkan bahwa dalam hal media pembelajaran, guru sejarah belum menggunakan media yang memanfaatkan sumber lain, termasuk sumber-sumber lokal. Hal itu dikarenakan kendala yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran sejarah, yakni: 1) karena keterbatasan sumber; dan 2) berkenaan dengan strategi pengintegrasian. dalam kurikulum, tidak semua

commit to user

tema tentang kearifan lokal mempunyai tema yang relevan.. sejalan dengan pendapat Leo Agung dalam penelitiannya *The Development of Local Wisdom-Based Social Science Learning Model with Bengawan Solo as the Learning Source (American International Journal of Social Science Vol. 4, No. 4, August 2015)*, menunjukkan bahwa salah satu kendala guru IPS di Surakarta dalam implementasi Model Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal dengan Bengawan Solo sebagai sumber belajar ialah banyaknya materi dan keterbatasan waktu.

b. Kesadaran Budaya

Dalam Cambridge Internasional Dictionary of English (1995) terdapat definisi tentang kesadaran. Kesadaran diartikan sebagai kondisi terjaga atau mampu mengerti apa yang sedang terjadi. (*The condition of being awake or able to understand what is happening*). Secara umum disebutkan bahwa kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta '*Buddhayah*' yang artinya merupakan bentuk jamak dari konsep '*Budhi*' dan '*Dhaya*' (*akal*). Manusia adalah pemilik '*budhi*' yang artinya kemampuan berfikir dan mencipta, sedangkan '*dhaya*' merupakan sesuatu dalam diri manusia yang hakiki dan melekat dalam diri manusia yang berwujud sebagai kemampuan atau kekuatan (Adhe Putra, 2014:5). Sistem nilai, termasuk nilai budaya merupakan pedoman yang dianut oleh setiap anggota masyarakat terutama dalam bersikap dan berperilaku dan juga menjadi patokan untuk menilai dan mencermati bagaimana individu atau kelompok bertindak dan berperilaku. Nilai-nilai yang diyakini bersama dan terinternalisasi dalam diri individu sehingga terhayati dalam setiap perilaku, disebut juga sebagai kearifan lokal (sariyatun, 2013:231). Sejalan dengan pendapat Berry, dkk (1992) menyatakan budaya adalah produk dari kognisi yang muncul dalam berbagai bentuk, seperti norma, keyakinan (*belief*), pendapat, nilai, dan sebagainya (Sarwono, 2014:23).

Wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1984: 5) yaitu; (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wunderle (2006) menyebutkan bahwa kesadaran

commit to user

budaya (*cultural awareness*) sebagai suatu kemampuan mengakui dan memahami pengaruh budaya terhadap nilai-nilai dan perilaku manusia. sejalan dengan pendapat Rohmadi & Kurniawan (2018) yang menyatakan bahwa pemanfaatan khasanah sumber daya budaya lokal dalam pembelajaran di sekolah dapat berfungsi sebagai titik tolak untuk upaya pembentukan jati diri bangsa melalui kesadaran sejarah dan kesadaran budaya.

c. Kebutuhan pengembangan Model Pembelajaran CTL berbasis wayang beber untuk meningkatkan kesadaran budaya

Pembelajaran belajar sejarah dalam beberapa hasil penelitian sebagai mata pelajaran yang tidak penting, membosankan, membuat mengantuk karena hanya berkisah seputar hafalan tokoh, peristiwa dan tanggal-tanggal. Ada beberapa penyebab hal itu terjadi, seperti model pembelajaran yang kurang kreatif dan inovatif, media pengajaran yang kurang interaktif, materi pembelajaran yang terlalu banyak dan kurang pemaknaan, serta metode pengajaran yang di dominasi guru ceramah. Leo Agung (2015:239) berpandangan jika pengajaran sejarah selama ini masih bekatut pada diktat-diktat yang membuat guru kurang berinovasi. Pembelajaran yang dapat meningkatkan peran aktif siswa dalam kelas dan memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan maka keterampilan mengajar guru sangat diperlukan (Lehrer and Schauble, 2006) terutama dalam penggunaan model dan media pembelajaran.

Sagala (2009: 148) menyatakan, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Senada dengan Sagala, Ngilimun (2014) menyatakan model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran yang dapat memberikan kemandirian siswa salah satunya yaitu *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah model pembelajaran yang berusaha membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Johnson (2011: 35) menyatakan pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan

pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi.

Proses pembelajaran dapat dilakukan dengan kegiatan mengasimilasikan dan menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Wayang Beber Pacitan, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan pemahamannya dalam menentukan sikap sebagai manusia yang hidup di dalam masyarakat yang berbudaya. Di dalam kegiatan pembelajaran peserta didik secara aktif memahami teks-teks yang berisi tentang Wayang Beber Pacitan, melalui kegiatan pembelajaran (diskusi dan dialog) diharapkan mereka dapat membangun pengetahuan secara mandiri. Dalam cerita wayang mengandung makna yang beragam yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Jika makna yang terkandung dalam cerita wayang ini dapat dipahami dengan baik maka digunakan sebagai falsafah kehidupan. Sejalan dengan pendapat Warto Wayang Beber mempunyai arti penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bidang budaya. Wayang telah diakui sebagai alat pendidikan untuk kemampuan mereka untuk mengintegrasikan seni, komunikasi dan persuasi. Kecintaan terhadap budaya lokal ini merupakan cara untuk meningkatkan kesadaran budaya (Warto, 2012). Pembelajaran sejarah mampu memberikan media, model dan strategi terhadap upaya menumbuhkan kesadaran budaya dengan menginternalisasi nilai – nilai lalateral yang terdapat pada budaya lokal sehingga siswa memiliki sikap yang cerdas dan bertanggungjawab dalam menghadapi arus kebudayaan global (Septiawan, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan , dapat disimpulkan pengembangan model pembelajaran CTL berbasis wayang beber dalam pembelajaran sejarah sangat diperlukan karena menciptakan proses pembelajaran yang inovatif dan menggunakan kearifan local masyarakat. Pengembangan model ini sangat diperlukan karena siswa membutuhkan suatu pembelajaran yang tidak memberikan pengetahuan tetapi memberikan nilai – nilai yang dapat meningkatkan kesadaran budaya pada diri siswa. Sehingga dapat meningkatkan kesadaran budaya siswa.

2. Pengembangan Model Pembelajaran CTL berbasis Wayang beber dengan pendekatan VCT

Pembelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang memegang peran

penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Melalui pembelajaran sejarah,



diharapkan akan tercipta peserta didik yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki mempunyai karakter yang baik, peserta didik yang mempunyai kepedulian dan kepekaan terhadap berbagai kebudayaan lokal. Namun, pembelajaran sejarah di SMAN Tulakan masih mengalami kendala karena guru belum sepenuhnya mampu mengaitkan pembelajaran sejarah dengan kebudayaan local masyarakat setempat. Guru cenderung melakukan prses pembelajaran sesuai dengan materi ajar yang telah ditentukan dalam silabus. Sejalan dengan Supriatna bahwa pembelajaran sejarah lebih banyak didominasi oleh kegiatan menghapal dan mengingat nama tokoh, nama peristiwa, dan tahun kejadian. Karena itu pula, guru-guru sejarah kemudian tidak mempunyai kesempatan untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks sosial kehidupan peserta didik, termasuk berbagai isu sosial dan kearifan lokal (Supriatna, 2011). Upaya untuk mewujudkan dengan pengembangan model pembelajaran. Pengembangan atau R&D yang dikembangkan oleh Borg and Gall, yang terdiri dari sepuluh tahapan. Adapun sepuluh tahap tersebut adalah sebagai berikut ini: *Pertama, Research and Information Collecting, Planning, Develop Preliminary Form a Product, Preliminary Field Testing, Main Product Revition, Main Field Testing, Operational Product Revetion, Operational Field Testing, Final Product Revition, Dissemination and Implementation*, (Borg & Gall. 1989:784-785).

Berdasarkan analisis diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan budaya lokal peserta didik serta menginternalisasikan nilai-nilai. Tujuannya adalah supaya siswa memiliki kesadaran budaya. Sehingga, penelitian ini mengadopsi berbagai teori dan model pembelajaran CTL dan model VCT untuk kemudian diformulasikan menjadi sebuah model pembelajaran yang dapat mencapai hasil yang di inginkan.

Sanjaya (2014: 255) menyatakan CTL adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Suprihatiningrum (2013: 182) juga menjelaskan model CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa. Model pembelajaran CTL merupakan model pembelajaran yang ebrasarkan teori pembelajaran konstruktivisme. Munculnya *Konstruktivosme* pada awal abad 20-an dipelopori oleh Piaget, Bruner, dan

commit to user

Vygotsky. Pandangan konstruktivisme bahwa pengetahuan dan pemahaman tidak diperoleh secara pasif, pengetahuan dan pemahaman diperoleh dengan cara aktif melalui pengalaman personal dan aktivitas eksperimental. Suparno (2001:122-123), Teori Konstruktivisme menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang adalah bentukan (konstruksi) orang itu sendiri.

Menurut Djahiri (1985: 22) pendekatan VCT memiliki kelebihan di antaranya: (1) Mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada ranah *internal slide*; (2) Mampu mengklarifikasi atau menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna/pesan nilai/moral; (3) Mampu mengklarifikasi dan menilai kulaitas nilai moral diri siswa, melihat nilai yang ada pada orang lain dan memahami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata. Sejalan dengan Sanjaya (2011:283) bahwa VCT merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan.

Kolaborasi antara model CTL dan VCT, maka nilai – nilai yang terkandung dalam ceritawayang beber dapat di integrasikan kedalam pembelajaran sejarah. Adanya integrase materi dengan kearifan lisan dapat di pelajari oleh siswa agar siswa dapat mengerti tentang kearifan lokal masyarakat setempat untuk meningkatkan kedadaran budaya dalam diri siswa.

Melalui berbagai kombinasi Model dan teori di atas, penulis mengembangkan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis nilai nilai wayang beber yang terdiri dari lima tahapan: 1) pengenalan konsep, dan nilai; 2) mengorganisasi siswa; 3) melakukan studi; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil; 5) evaluasi, refleksi, dan penguatan. Melalui model ini, guru sejarah berhasil menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai – nilai yang terkandung dalam cerita wayang beber. Sehingga dapat meningkatkan kesadaran budaya

Langkah selanjutnya dalam proses pengembangan terdiri dari beberapa langkah yaitu : 1)melakukan studi pendahuluan; 2) mengembangkanperangkat pembelajaran; 3) melakukan validasi ahli; dan 4) melakukan uji coba. *Pertama*, melakukan studi pendahuuan bertujuan untuk menghasilkan rencana pembelajaran yang sesuai dengan teori pendekatan yang digunakan dalam menyusun model pembelajaran. Tahap selanjutnya pada fase pengembangan yaitu *melakukan validasi ahli*. Validasi ahli merupakan suatu tahapan dimana seorang pengembang meminta bantuan ahli untuk menilai model pembelajaran awal berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan ahli rpp dan sintak, ahli materi, ahli instrumen,. Selanjutnya melakukan *uji coba*. Setelah melakukan validasi

commit to user

produk kepada ahli dan melakukan perbaikan atas masukan yang diberikan maka pengembang melakukan uji coba kepada objek penelitian yang bertujuan untuk melihat kelayakan produk sebelum diimplementasikan. Uji coba yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari uji coba kecil dengan 10 siswa, dan uji coba luas dengan 20 siswa. Hasil uji coba dijadikan sebagai pertimbangan untuk melakukan implementasi model pembelajaran. Jika dari proses pengembangan sudah diperoleh produk model pembelajaran akhir maka dilakukan implementasi produk pengembangan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya tahap akhir dari model pengembangan ini adalah evaluasi yaitu uji efektivitas pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dari uji efektivitas tersebut kita dapat mengetahui apakah produk yang dikembangkan layak atau tidak untuk digunakan sebagai model pembelajaran yang berbasis nilai – nilai wayang beber.

3. Efektifitas Model pembelajaran CTL berbasis nilai – nilai wayang beber untuk meningkatkan kesadaran budaya

Pelaksanaan efektivitas diperoleh hasil kognitif, dan kesadaran budaya kelas yang menggunakan model CTL Berbasis nilai – nilai wayang beber lebih tinggi dari kelas yang menggunakan media power point. Uji efektifitas ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan model pembelajaran. Sejalan dengan Sugiyono (2012) yang menyatakan bahwa penelitian eksperimen adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali

Pada uji kognitif dilakukan dengan memberikan pretest dan posttest yang berupa soal bpilihan ganda dengan jumlah 20 soal. Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS 20, terlihat adanya peningkatan nilai sebelum dan sesudah perlakuan. Nilai kelas eksperimen lebih tinggi dari paa kelas kontrol sehingga membukikan model CTL berbasis nilai – nilai wayang beber efektif meningkatkan hasil belajar kognitif. Sementara itu, peningkatan nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Berdasarkan perbedaan kenaikan prestasi kelas eksperimen dan kelas kontrol membuktikan bahwa model pembelajaran CTL berbasis nilai – nilai wayang beber dapat memberikan pengaruh positif pada peningkatan nilai kognitif siswa .

Uji kesadaran budaya dilakukan dengan memberikan *pre-test* dan *post-test* berupa angket dengan jumlah 20 butir pernyataan. Berdasarkan analisis kuantitatif dan statistik dengan

commit to user

menggunakan SPSS 20, terlihat peningkatan nilai sebelum dan sesudah perlakuan. Nilai dari kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol sehingga membuktikan bahwa model pembelajaran CTL berbasis nilai – nilai wayang beber efektif meningkatkan kesadaran budaya siswa. Sementara itu peningkatan nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Berdasarkan perbedaan kenaikan nilai kesadaran budaya kelas eksperimen dan kelas kontrol membuktikan bahwa model pembelajaran CTL berbasis nilai – nilai wayang beber memberikan pengaruh positif pada peningkatan kesadaran budaya siswa.

Efektifitas penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran CTL berbasis nilai – nilai wayang beber untuk meningkatkan kesadaran budaya. Hal ini ditunjukkan oleh perbedaan skor postes antara kelas control dan kelas eksperimen dengan nilai signifikansi (*Sig*) pada *t-test for Equality of Means* yang lebih kecil dari 0,05. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Atik yang menyatakan bahwa latar sosial budaya mampu menciptakan kesadaran budaya dalam pembelajaran melalui pembelajaran CTL (rahayu, 2014)

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wardani & Widiastuti (2015) dengan judul: *Integrated Tematic Learning Model Based on Wayang Kancil Which Can be Used to Teach Character Education Values to Pupils of Elementary School in Surakarta, Indonesia* (Asian Journal of Management Sciences and Education, Vol. 4, No. 2, Th. 2015) menyatakan bahwa pembelajaran tematik terinterasi berbasis nilai-nilai Wayang Kancil menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai karakter, diantaranya adalah nilai kemandirian, kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, kedisiplinan, kejujuran, demokrasi, tanggung jawab, dan semangat mengejakan tugas. Mahfudh, dkk yang berjudul: *Manuscript Suluk Wujil: Values Tansformation of Tassawuf Education Sunan Bonang in Nation Character Building* (International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU), Vol. 4, No. 4, August 2017) juga menunjukkan hasil yang serupa. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai Suluk Wijil untuk meningkatkan solidaritas social siswa di SMA. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan solidaritas social siswa.

Warto (2012) dalam jurnal berjudul *Wayang Beber Pacitan: Fungsi, Makna, dan Usaha Revitalisasi* menyatakan bahwa saat ini nilai-nilai budaya lokal khususnya Wayang

commit to user

Beber terdesak oleh nilai-nilai modernitas, untuk itu diperluakan revitalisasi Wayang Beber agar budaya lokal ini tetap hidup. Salah satu alternatifnya adalah melalui pembelajaran Sejarah yang terintegrasi dengan Wayang Beber. Dengan memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Wayang Beber diharapkan dapat meningkatkan kesadaran budaya peserta didik. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Wayang beber dapat dimasukkan dalam pembelajaran Sejarah. S. Hamid Hasan (2011) dalam jurnalnya yang berjudul *History Education As An Educational Medium To Embody The Spirit Of Nationality*. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa pelajaran sejarah sangat penting dalam membangun sikap nasionalisme. Pelajaran sejarah sebagai media untuk pendidikan dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme. Untuk menumbuhkan semangat nasionalisme dan kesadaran budaya dalam diri siswa.

Berdasarkan diskusi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pmodel pembelajaran CTL berbasisi nilai – nilai wayang beber dapat meningkatkan kesadaran budaya siswa SMAN Tulakan.

